

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI BEBAN
PAJAK PENGHASILAN BADAN PADA
PERUSAHAAN NON-MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi



Oleh :

MEGA RAHMAWATI

1501035243

S1-AKUNTANSI

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MULAWARMAN
SAMARINDA
2022**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Faktor-faktor yang Memengaruhi Beban Pajak
Penghasilan Badan pada Perusahaan Non-Manufaktur
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Nama : Mega Rahmawati
NIM : 1501035243
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Program Studi : S1-Akuntansi

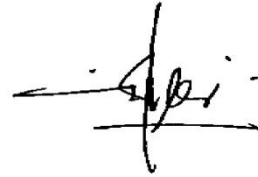
Menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Cornelius Rantelangi, S.E., M.M., Ak., CA., BKP
NIP. 19620414 198803 1 007



Ibnu Abni Lahaya, S.E., M.SA
NIP. 19851206 200812 1 002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Mulawarman



Prof.Dr.Hj.Syarifah Hidayah, M.Si
NIP. 19620513 198811 2 001

Lulus Ujian Tanggal : 28 Juni 2022

SKRIPSI INI TELAH DIUJI DAN DINYATAKAN LULUS

Judul Penelitian : Faktor-faktor yang Memengaruhi Beban Pajak
Penghasilan Badan Pada Perusahaan Non-
Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia

Nama : Mega Rahmawati

NIM : 1501035243

Hari : Selasa

Tanggal Ujian : 28 Juni 2022

TIM PENGUJI

1. Ibnu Abni Lahaya, S.E., M.SA
NIP. 19851206 200812 1 002

2. Agus Iwan Kesuma, S.E., M.A
NIP. 19750802 199903 1 001

3. M. Abadan Syakura, S.E., M.SA., Ak., CA., CSRS
NIP. 19891207 201504 1 003

1.
2.
3.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa di dalam naskah Skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur penjiplakan, saya bersedia Skripsi dan Gelar Sarjana atas nama saya dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Samarinda, 13 Juni 2022



Mega Rahmawati

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman,
saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mega Rahmawati
NIM : 1501035243
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, dengan ini menyetujui untuk memberikan izin kepada UPT.Perpustakaan Universitas Mulawarman, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Fee Right*) atas skripsi saya yang berjudul "Faktor-faktor yang Memengaruhi Beban Pajak Penghasilan Badan pada Perusahaan Non-Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia" beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini kepada pihak UPT.Perpustakaan Universitas Mulawarman berhak menyimpan, mengalih media atau memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasi skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Samarinda

Tanggal : 11 Juli 2022

Yang menyatakan



Mega Rahmawati

RIWAYAT HIDUP

Mega Rahmawati, lahir pada tanggal 26 Januari 1996, di Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Anak kedua dari dua bersaudara. Putri dari pasangan Bapak Suroso dan Ibu Murtini. Bertempat tinggal di Jl. DI Panjaitan RT. 26 Kelurahan Api-api, Kecamatan Bontang Utara, Kota Bontang.

Pada tahun 2000-2002 penulis menempuh pendidikan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal, tahun 2002-2008 penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar Negeri Tawangsari 02, tahun 2008-2011 melanjutkan pendidikan di SMPN 02 Tulungagung, tahun 2011-2014 menempuh pendidikan di SMKN 01 Boyolangu Tulungagung, tahun 2014-2015 menempuh pendidikan setara diploma 1 di Mandiri Enterpreneur Center Surabaya. Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Mulawarman sebagai mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

Samarinda, 11 Juli 2022

Penulis

ABSTRAK

Mega Rahmawati. **Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Beban Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan Non-Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.** Dibawah bimbingan Cornelius Rantelangi dan Ibnu Abni Lahaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh struktur modal (LDAR dan DER), manajemen laba, dan ukuran perusahaan terhadap besarnya pajak penghasilan badan. Sampel penelitian ini diambil dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu perusahaan non-manufaktur periode 2016-2020 dengan total sampel akhir sebanyak 36 perusahaan dan sebanyak 180 data pengamatan. Metode penelitian yang dipakai adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Longterm Debt to Asset Ratio* (LDAR) tidak berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan karena LDAR cenderung berkaitan dengan pendanaan perusahaan dan tidak berkaitan dengan pajak penghasilan. Sedangkan untuk variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap beban pajak penghasilan badan karena hutang yang tinggi menimbulkan biaya bunga yang tinggi pula, sehingga dapat mengurangi pajak penghasilan. Variabel Manajemen Laba juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap beban pajak penghasilan badan. Hal ini dikarenakan ketika praktek manajemen laba ditingkatkan, maka jumlah beban pajaknya cenderung menurun. Variabel Ukuran Perusahaan juga tidak berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan karena baik perusahaan besar atau kecil berkewajiban sama dalam perpajakan.

Kata Kunci: Pajak Penghasilan Badan, LDAR, DER, Manajemen Laba, Ukuran Perusahaan

ABSTRACT

*Mega Rahmawati. **Factors That Affect The Corporate Income Tax Payable on Non-Manufacturing Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange In 2016-2020.** Supervised by Cornelius Rantelangi and Ibnu Abni Lahaya. This Study aims to determine the effect of capital structure (LDAR and DER), earning manajemen, and firm size on the amount of corporate income tax. The research sample was taken from companies listed on Indonesia Stock Exchange (IDX), namely non-manufacturing companies in 2016-2020 with final sample is 36 companies and 180 observation data. The research method used multiple regression analysis. The Result showed that Longterm Debt to Asset Ratio (LDAR) had no effect on the barrier tax burden because LDAR tended to be related to corporate funding and not related to income tax. Meanwhile Debt to Equity Ratio (DER) has a negative and significant effect on the income tax payable, because high debt causes high interest costs so it can reduce income tax. Earning Management variable also has a negative and significant effect on the income tax payable. This is because when earning management practices are improved, the total tax burden tends to decrease. Firm Size also has no effect on the income tax payable because both large and small companies have the same obligation in terms of income taxation.*

Keywords: *Corporate Income Tax payable, LDAR, DER, Earning Management, Firm Size*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan segala karunia dan limpahan rahmatnya, serta junjungan kita Nabi Muhammad SAW sebagai panutan kita, yang akhirnya penulis dapat menyelesaikan Studi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Masjaya, M. Si, selaku Rektor Universitas Mulawarman Samarinda.
2. Prof. Dr. Hj. Syarifah Hudayah, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman Samarinda.
3. Ibu Dwi Risma Deviyanti, S.E.,M.Si.,Ak.,CA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman Samarinda.
4. Dr. H. Zaki Fakhroni, Ak.,CA.,CTA.,CFrA selaku Koordinator Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman Samarinda.
5. Dr. Cornellius Rantelangi, S.E.,M.M.,Ak.,CA.,BKP selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Ibnu Abni Lahaya, S.E., M.SA selaku Dosen Pembimbing II , yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan masukan pada penulisan skripsi ini.
6. Ibu Anisa Abubakar Lahjie, S.E.,M.Si.,Ph.D selaku dosen pembimbing akademik yang telah meluangkan waktu selama proses pembimbingan Akademik.
7. Para Dosen Penguji yang telah memberikan petunjuk, saran dan masukan demi perbaikan skripsi ini.

8. Seluruh staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, yang dengan penuh keikhlasan memberikan layanan terbaik.
9. Ibu Murtini, Bapak Suroso (Alm), Bapak Supriyanto (Alm), dan saudara-saudaraku Pandu, Wulan, Rangga, Rhasmita, Tika, Adit. Ponakanku Ginta, Akhtar dan Hurriya serta keluarga besar (Alm) Bapak Sukani yang tidak henti-hentinya selalu mendoakan dan memberikan semangat kepada penulis.
10. Teman-teman playhouseku; Dina, Cristin, Lobo, Yessi, Bulqis, Yosua, Benjamin, Ryan, Eja, Arhan, Arif, Jaya, Sandi, Rika, Nova, dan Farkhan yang selalu memberi semangat, doa, mengibur dan selalu membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Melynda, Irul, Tyas, Mba Sitoh, Timmy, Fajar, Silvia, Putri dan teman-teman angkatan 2015 yang selalu mendoakan, menghibur, menyemangati, dan memberikan nasihat kepada penulis.
12. dr. Dyah Sawitri, Sp.PD dan dr.Andi Anwar Arsyad, Sp. KK beserta para perawat yang telah merawat dengan sangat baik selama proses penyembuhan dan memberi semangat kepada penulis.
13. Terakhir kepada diri saya sendiri, terima kasih telah berjuang dan tidak menyerah, serta mau bangkit meskipun rasanya sulit. *Just don't give up, everything it's gonna be fine!*

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan, untuk itu kritik dan saran sangat diharapkan penulis agar kedepannya dapat menjadi lebih baik. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi semua pihak yang membutuhkan.

Samarinda, 06 Juli 2022

Mega Rahmawati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN IDENTITAS PENGUJI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PUBLIKASI SKRIPSI.....	v
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR SINGKATAN	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Manfaat Penelitian.....	8
 BAB II. KAJIAN PUSTAKA	 10
2.1. Landasan Teori.....	10
2.1.1. Teori Akuntansi Positif	10
2.1.2. Pajak Penghasilan	12
2.1.2.1 Pengertian Pajak Penghasilan	12
2.1.2.2. Subjek Pajak Penghasilan.....	12
2.1.2.3. Objek Pajak Penghasilan	13
2.1.3. Pendapatan	15
2.1.4. Biaya Operasional.....	16
2.1.5. Profitabilitas	17
2.1.6. Struktur Modal.....	18
2.1.6.1. Pengertian Struktur Modal	18
2.1.6.2. Komponen Struktur Modal.....	18
2.1.6.3. Rasio Struktur Modal	19
2.1.7. Manajemen Laba	20
2.1.8. Ukuran Perusahaan	23
2.2. Penelitian Terdahulu.....	25
2.3. Kerangka Konsep	28
2.4. Pengembangan Hipotesis	31
2.4.1. Long Term Debt to Aset Rasio (LDAR) Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan.....	31

2.4.2. Debt to Equity Rasio Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan.....	32
2.4.3. Manajemen Laba Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan.....	33
2.4.4. Ukuran Perusahaan Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan.....	34
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	35
3.1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	35
3.1.1. Beban Pajak Penghasilan	36
3.1.2. Struktur Modal.....	36
3.1.3. Manajemen Laba	37
3.1.4. Ukuran Perusahaan	39
3.2. Populasi dan Sampel.....	40
3.3. Jenis Dan Sumber Data.....	42
3.4. Metode Pengumpulan Data	42
3.5. Analisis Data	43
3.5.1. Uji Statistik Deskriptif	43
3.5.2. Uji Asumsi Klasik.....	43
3.5.2.1. Uji Normalitas.....	44
3.5.2.2. Uji Multikolinearitas	44
3.5.2.3. Uji Heteroskedastisitas	45
3.5.2.4. Uji Autokorelasi.....	45
3.5.3. Uji Analisis Regresi Berganda	46
3.5.3.1. Uji Kelayakan Model (Uji F).....	46
3.5.3.2. Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	47
3.5.3.3. Uji t.....	47
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	49
4.1. Sampel Penelitian	49
4.2. Statistik Deskriptif.....	50
4.3. Uji Asumsi Klasik	51
4.3.1. Uji Normalitas	51
4.3.2. Uji Multikolinearitas	53
4.3.3. Uji Heteroskedastisitas.....	54
4.3.4. Uji Autokorelasi	55
4.4. Uji Analisis Regresi Linier Berganda.....	56
4.4.1. Uji F	57
4.4.2. Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	58
4.4.3. Uji t	58
4.4.3.1. Hasil Uji LDAR Terhadap Pajak Penghasilan.....	58
4.4.3.2. Hasil Uji DER Terhadap Pajak Penghasilan	59
4.4.3.3. Hasil Uji Manajemen Laba Terhadap Pajak Penghasilan	59
4.4.3.4. Hasil Uji Ukuran Perusahaan Terhadap Pajak Penghasilan	59

4.5. Pembahasan.....	60
4.5.1. Pengaruh Longterm Debt to Aset Ratio (LDAR) terhadap beban pajak penghasilan Badan.....	60
4.5.2. Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap beban pajak penghasilan Badan.....	61
4.5.3. Pengaruh Manajemen Laba terhadap beban pajak Penghasilan Badan	63
4.5.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap beban pajak Penghasilan Badan	64
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	67
5.1. Kesimpulan	67
5.2. Keterbatasan Penelitian	68
5.3. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA.....	70

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu.....	25
Tabel 3.1. Operasional Variabel	40
Tabel 3.2. <i>Purposive Sampling</i>	41
Tabel 4.1. Statistik Deskriptif.....	50
Tabel 4.2. Uji Normalitas	52
Tabel 4.3. Uji Multikolinearitas, Analisis Regres Linier Berganda, Dan Uji t.....	53
Tabel 4.4. Uji Autokorelasi dan Koefisien Determinasi.....	55
Tabel 4.5. Uji F	57

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Kerangka Konseptual.....	30
Gambar 2.2. Model Penelitian.....	31
Gambar 4.1. Scatterplot	54

DAFTAR SINGKATAN

APBN	Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara
APBD	Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah
DA	Discretionary Accrual
DER	Debt to Equity Ratio
IPO	Initial Public Offering
LDAR	Longterm Debt to Aset Ratio
NDA	Nondiscretionary Accrual
PAT	Positive accounting Theory
ROA	Return On Asset
TA	Total Accrual

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Data Sampel	75
Lampiran 2. Hasil Analisis Regresi	79

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pajak ialah penerimaan kas Negara yang berasal dari iuran rakyat berdasarkan undang-undang yang sifatnya dapat dipaksakan, namun manfaatnya tidak langsung dapat dirasakan oleh masyarakat. Pajak digunakan oleh negara guna membayar pengeluaran umum atau untuk membiayai pengeluaran sehari-hari, dan kelebihannya digunakan untuk tabungan masyarakat yang merupakan sumber utama *public investment* (Resmi, 2019). Atas penjelasan sebelumnya, jelas bahwa pajak termasuk sesuatu yang vital bagi negara, sehingga selalu diupayakan pengoptimalan dalam penerimaan pajak. Tahun 2008 merupakan tahun dimulainya reformasi peraturan perpajakan hingga menghasilkan revisi UU No.36 tahun 2008 tentang penurunan tarif pajak. Kemudian pada tahun 2020 sesuai Perpu 1 Pasal 5 ayat (1) huruf b Tahun 2020 pemerintah menurunkan tarif pajak penghasilan badan menjadi 22% untuk tahun 2020 dan 2021, dan menjadi 20% mulai tahun 2022 akibat pandemi covid-19. Namun sesuai UU HPP Pasal 17 ayat (1) huruf b pajak badan untuk tahun 2022 ditetapkan 22% kembali. Selain itu pada Surat Direktur Jendral Pajak No. S-14/PJ.7/2003, Indonesia melakukan intensifikasi dan ekstensifikasi penerimaan pajak untuk optimalisasi penerimaan di perpajakan.

Upaya pengoptimalan penerimaan pajak tersebut tak luput dari ketidakdisiplinan masyarakat dalam hal perpajakan. Terbukti dengan kurang tercapainya target penerimaan pajak yang ditentukan pemerintah. Misalnya dalam lima tahun

belakangan ini yang dimulai di tahun 2015 penerimaan dari pajak yaitu sebesar 81,5%, tahun 2016 sebesar 83,4%, tahun 2017 sebesar 89,4%, dan tahun 2018 sebesar 92,41% dari target yang ditetapkan pemerintah. Sedangkan untuk tahun 2019 malah terjadi penurunan penerimaan pajak yakni hanya mencapai 84,40% dari target yang ditetapkan. (Sumber: Kementerian Keuangan RI).

Bagi para pengusaha pajak ialah biaya yang dapat mengurangi laba perusahaan, mereka akhirnya cenderung menghindari kewajiban perpajakannya. Perusahaan menggunakan berbagai cara yang legal dan diperbolehkan menurut undang-undang perpajakan, termasuk pula melakukan kebijakan yang bisa memengaruhi nilai dari faktor yang bisa berpengaruh terhadap pajak. Faktor yang memengaruhi pajak diantaranya adalah pendapatan. Pendapatan yang naik memungkinkan untuk menghasilkan laba usaha yang naik. Hal ini berpengaruh terhadap pajak mengingat bahwa laba menjadi dasar perhitungan pajak. Dharmayanti (2018) dan Kusumadewi (2008) menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan. Penelitian lain dilakukan oleh Yasinta (2017) juga menyatakan hal yang sama, dimana pendapatan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pajak penghasilan badan.

Beban operasional juga dapat memengaruhi pajak karena biaya operasional berkaitan secara langsung dalam kegiatan atau operasi usaha. Jumlah biaya operasional perusahaan akan memberikan efek bagi laba usaha yang menjadi dasar perhitungan pajak. Serly (2019) dan Dharmayanti (2018) telah melakukan penelitian atas hubungan biaya operasional dengan pajak penghasilan.

Hasil penelitiannya menyebutkan biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap beban pajak penghasilan badan.

Selain kedua faktor tersebut, profitabilitas juga ikut andil dalam menentukan beban pajak. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba usaha dapat diukur dengan profitabilitas, dimana hal ini juga dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam menjalankan usahanya. Profitabilitas tinggi memperlihatkan kemampuan suatu perusahaan memperoleh keuntungan yang tinggi. Nilai positif dalam profitabilitas memperlihatkan bahwa perusahaan tidak mengalami kerugian. Dengan begitu, profitabilitas memiliki kaitan terhadap beban pajak penghasilan perusahaan yang harus diperhatikan. Pengaruh profitabilitas terhadap pajak penghasilan telah diteliti oleh Puspitasari dan Amah (2019) dan Firdiansyah, Ernandi, dan Haqi (2018). Kedua penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap beban pajak penghasilan.

Beberapa faktor lain yang memengaruhi beban pajak yaitu penggunaan kebijakan *leverage* atau tingkat penggunaan hutang. Kebijakan ini merupakan cara yang legal dan diperbolehkan menurut undang-undang perpajakan. UU No.17 tahun 2000 pasal 6 ayat (1), menerangkan bahwa biaya bunga dapat menjadi pengurangan penghasilan kena pajak. Kebijakan *leverage* dilakukan dengan memperbesar hutang hingga bunga atas hutang juga besar, dan nantinya dapat menurunkan beban pajak yang dibayarkan. Kebijakan penggunaan hutang ini juga

dilakukan untuk mendanai kegiatan operasi perusahaan yang tertuang dalam struktur modal.

Para pelaku usaha banyak memanfaatkan kebijakan hutang, sehingga mendorong adanya penggunaan hutang yang semakin besar di dalam komponen struktur modal perusahaan. Pada riset ini, struktur modal diproksikan dengan *Long Term Debt to Asset Ratio* (LDAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Variabel struktur modal dipilih karena keduanya merepresentasikan komponen modal yaitu hutang jangka panjang dan ekuitas. Hasil perhitungan kedua variabel akan menjadi acuan bagi penanam modal untuk menanamkan modalnya. Selain itu pemilihan penggunaan variabel dikarenakan terdapat perbedaan penelitian terdahulu. Penelitian Azhary (2015) yang memproksikan struktur modal dengan LDAR dan DER menunjukkan hasil LDAR berpengaruh positif signifikan dan DER tidak berpengaruh signifikan. Sedangkan penelitian Rahmadani (2010) menunjukkan bahwa LDAR berpengaruh negatif signifikan dan DER berpengaruh positif signifikan.

Para manajer kerap menempuh cara lain dalam mengurangi beban pajaknya, salah satunya yaitu melakukan praktik manajemen laba. Menurut Sulistyanto (2014), manajemen laba ialah cara untuk memanfaatkan metode atau prosedur akuntansi yang dipergunakan perusahaan untuk dapat mengubah atau merekayasa angka-angka dalam laporan keuangan. Praktik manajemen laba diaplikasikan oleh manajer sebagai dasar pemberian bonus dan menciptakan citra yang baik bagi perusahaan. Di sisi lain, manajer juga cenderung berusaha untuk

meminimalkan biaya-biaya (termasuk biaya politik) yang menjadi tanggungan perusahaan. Biaya politik tersebut ialah semua biaya terkait regulasi pemerintah dengan tarif pajak atas pendapatan yang didapatkan perusahaan.

Di Indonesia fenomena manajemen laba terkait dengan pajak pernah kedapatan pada PT Garuda Indonesia Tbk. (GIAA). Kasusnya terjadi pada tahun 2018 dimana GIAA mencatatkan laba bersih setelah beberapa tahun sebelumnya mengalami kerugian yang bertubi-tubi. Nilai laba bersih yang dicatat pada laporan keuangan berasal dari piutang yang diakui sebagai pendapatan. Jumlah piutang yang diakui berasal dari PT. Mahata Aero Teknologi yakni sebesar US\$ 239,94. Dengan pengakuan itu, perusahaan yang awalnya mengalami kerugian akhirnya dapat mencatatkan laba. (www.detikfinance.com, 2019).

Manajemen laba pada riset ini diproses dengan metode *Discretionary Accrual* (DA) yang diperoleh dengan mengurangi *Total Accrual* (TA) dengan *Nondiscretionary Accrual* (NDA). Model Kothari (2005) ialah model yang dipakai, karena pada model Kothari mengandung tambahan variabel penjelas yaitu *Return On Asset* (ROA), dimana ROA dapat menunjukkan kinerja perusahaan dan bisa dipakai untuk mengontrol non-discretionary accruals dalam model pendeteksian manajemen laba. Pemilihan variabel manajemen laba didasarkan atas penelitian sebelumnya yaitu oleh Anggara dan Sukartha (2018) serta Tanomi (2012), mereka mengungkapkan manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap beban pajak penghasilan badan. Sedangkan Yuliana (2011) menyatakan

bahwa motivasi pajak mempunyai pengaruh signifikan terhadap beban pajak penghasilan badan.

Besarnya beban pajak penghasilan perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan relatif besar mengakibatkan besarnya tekanan yang dihadapi untuk mengelola keuangan secara baik yang mengharuskan laba akuntansi pada laporan keuangan terlihat besar dan dapat menarik pihak eksternal. Akibatnya laba akuntansi cenderung lebih tinggi dari laba fiskal, sehingga menyebabkan koreksi negatif yang menentukan besarnya beban pajak penghasilan badan. Rumus logaritma natural atas jumlah aset digunakan untuk proksi ukuran perusahaan, dengan menjumlahkan aset lancar dan aset tetap yang berada pada neraca perusahaan. Penggunaan aset sebagai dasar pengukuran dikarenakan klasifikasi atas ukuran perusahaan sendiri terletak pada kepemilikan aset perusahaan. Penelitian sebelumnya oleh Anggara dan Sukartha (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada beban pajak tangguhan.

Pemilihan penggunaan objek penelitian perusahaan mengacu pada penelitian Setiowati dalam Aditama dan Purwaningsih (2014) yang mengungkapkan bahwa perusahaan-perusahaan sektor nonmanufaktur memiliki kecenderungan yang lebih tinggi di dalam praktik manajemen laba. Kasus kecurangan pajak di Indonesia juga pernah melibatkan beberapa perusahaan non-manufaktur seperti contoh kasus yang sudah dijelaskan sebelumnya. Selain itu, perusahaan perbankan serta forum keuangan lainnya tidak dipakai untuk sampel

penelitian ini guna menghindari industri / peraturan spesifik yang mungkin bisa mempengaruhi penggunaan Discretionary Accruals. Variabel penelitian hanya akan menggunakan tiga variabel independen, diantaranya yaitu variabel Struktur Modal, Manajemen Laba, serta Ukuran Perusahaan. Alasan pemilihan variabel tersebut karena penulis memiliki ketertarikan lebih karena terdapat beberapa perbedaan hasil antara penelitian terdahulu. Berdasarkan atas fenomena yang ada dan bermacam variabel yang telah disebutkan sebelumnya, maka diambil judul oleh penulis yaitu “Faktor-faktor Yang Memengaruhi Beban Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan Non-Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

1.2. Rumusan Masalah

Dari pengaruh struktur modal, manajemen laba dan ukuran perusahaan terhadap beban pajak penghasilan badan pada perusahaan non-manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020, maka rumusan masalah yang diungkapkan pada riset ini adalah:

1. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan badan pada perusahaan non-manufaktur?
2. Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan badan pada perusahaan non-manufaktur?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan badan pada perusahaan non-manufaktur?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Dapat diketahui ada atau tidaknya pengaruh antara struktur modal terhadap beban pajak penghasilan badan pada perusahaan non-manufaktur.
2. Dapat diketahui ada atau tidaknya pengaruh manajemen laba terhadap beban pajak penghasilan badan.
3. Dapat diketahui ada atau tidaknya pengaruh ukuran perusahaan terhadap beban pajak penghasilan badan.

1.4. Manfaat Penelitian

Harapan atas adanya riset ini yaitu dapat berguna bagi pihak lain, yang diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Harapan penulis, dengan adanya riset ini pandangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama tentang teori akuntansi positif dapat bertambah, dan juga menjadi tambahan pengetahuan yang lebih tentang faktor yang dapat memengaruhi beban pajak penghasilan badan.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan masukan untuk perusahaan guna meningkatkan kinerja pegawai, serta menentukan kebijakan-kebijakan yang akan dibuat oleh perusahaan agar tepat guna bagi produktivitas perusahaan.

- b) Bagi Investor, dengan adanya riset ini diharapkan para investor dapat menjadikan bahan peninjauan untuk menentukan pilihan dalam melakukan investasi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Teori Akuntansi Positif

Scott (2009) menyebutkan bahwa *positif accounting theori* (PAT) atau teori akuntansi positif berhubungan dengan prediksi suatu keputusan dalam prinsip akuntansi oleh manajer perusahaan dan bagaimana manajer akan memberikan respon terhadap standar akuntansi yang baru. Teori akuntansi positif adalah dikaitkan dengan prediksi, yaitu tindakan memilih kebijakan akuntansi perusahaan dan bagaimana perusahaan menanggapi untuk pengajuan standar akuntansi yang baru (Rahmawati, 2012). Teori akuntansi positif menganggap bahwa para manajer akan memilih dan menentukan prosedur akuntansi yang baik menurut mereka. Prediksi yang didesain oleh PAT (*Positive Accounting Theory*) disusun dan diatur pada tiga hipotesis oleh Watts dan Zimmerman (1978). Menurut Watts dan Zimmerman (1978), ketiga hipotesis tersebut ialah langkah yang paling sering digunakan ketika mereka diinterpretasikan. Hipotesis-hipotesis yang dimaksud yaitu:

a. **Hipotesis Rencana Bonus**

Para manajer yang mempunyai rencana bonus akan menginginkan bonus yang tinggi. Maka, dipilihlah prosedur akuntansi melalui penentuan kebijakan akuntansi yang bisa menaikkan keuntungan pada periode yang dilaporkan.

b. Hipotesis Kontrak Hutang

Pada hipotesis ini, semua hal lain dalam keadaan tetap, manajer akan memilih prosedur akuntansi yang dapat mengubah laba dengan cara menggeser laba periode mendatang ke periode berjalan. Tujuan melakukan tindakan tersebut diharapkan mampu meminimalkan hal-hal yang mungkin berkaitan dengan kegagalan perusahaan dalam proses pelunasan hutangnya.

c. Hipotesis biaya politik

Manajemen laba dilakukan perusahaan karena harus memperkecil biaya politik yang ditanggung. Biaya politik meliputi semua biaya terkait dengan peraturan pemerintah, tarif pajak, subsidi pemerintah, tuntutan buruh, dan sebagainya yang wajib ditanggung perusahaan (Scott, 2000). Untuk kepentingan pajak, penyajian dan pelaporan atas laba fiskal yang lebih rendah dari sebelumnya sangat diinginkan oleh perusahaan. Kecenderungan ini memicu manajer melakukan tindakan yang menguntungkan perusahaan namun tanpa melanggar aturan dan kebijakan perpajakan. Salah satu cara agar pemerintah yakin bahwa profit sedang turun ialah dengan memilih kebijakan akuntansi berupa *income-decreasing* (pendapatan menurun).

2.1.2. Pajak Penghasilan

2.1.2.1. Pengertian Pajak Penghasilan

Menurut Resmi (2019) Pajak Penghasilan adalah pajak yang dikenakan atas penghasilan yang diterima atau diperoleh dalam suatu tahun pajak. Pajak penghasilan merupakan pajak yang dikenakan atas penghasilan, dapat dipungut secara berkala dan berulang-ulang selama suatu waktu, baik masa pajak maupun tahun pajak (Suandy, 2005). Pajak penghasilan didasarkan atas Undang-Undang (UU) Nomor 7 Tahun 1983. Kemudian mengalami perubahan berturut-turut, dari mulai UU Nomor 7 Tahun 1991, UU Nomor 10 Tahun 1994, UU Nomor 17 Tahun 2000, dan UU Nomor 36 Tahun 2008. Namun pada tahun 2020 sesuai Perppu 1 Tahun 2020 pemerintah menurunkan tarif pajak penghasilan badan menjadi 22% berlaku tahun 2020 dan 2021, dan menjadi 20% berlaku tahun 2022 akibat pandemi covid-19. Namun sesuai UU HPP Pasal 17 ayat (1) huruf b pajak badan untuk tahun 2022 ditetapkan 22% kembali. Pajak penghasilan harus dibayarkan pada waktu tertentu pada masa pajak, tahun pajak, atau sesuai ketentuan Undang-undang Pajak Penghasilan. Sehingga beban pajak penghasilan disebut juga dengan istilah pajak terutang.

2.1.2.2. Subjek Pajak Penghasilan

Adapun menurut dengan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 yang menjadi subjek pajak adalah sebagai berikut:

1. Subjek Pajak Pribadi, ialah orang pribadi tinggal dan menetap di Indonesia lebih dari 183 hari dalam 12 bulan.

2. Subjek Pajak Harta Warisan Belum Dibagi, ialah harta dari orang meninggal, belum dibagi tetapi memperoleh penghasilan, dan penghasilannya kena pajak.
3. Subjek Pajak Badan, yakni badan/instansi yang berada di Indonesia, kecuali beberapa instansi pemerintah yang memenuhi syarat pendirian berdasarkan undang-undang, sumber dananya dari APBN atau APBD, dan pemasukannya masuk pada anggaran keuangan pemerintah pusat atau daerah, pembukuannya diaudit badan pengawas fungsional negara, dan Bentuk Usaha Tetap (BUT), yaitu usaha yang dijalankan oleh perseorangan yang tidak berdomisili dan tidak berkedudukan di Indonesia tidak lebih dari 183 hari dalam 12 bulan tetapi melakukan kegiatan di Indonesia.

2.1.2.3. Objek Pajak Penghasilan

Menurut Mardiasmo (2018) Objek Pajak Penghasilan (PPh) adalah penghasilan, merupakan tambahan kemampuan ekonomis yang diperoleh wajib pajak, baik dari Indonesia maupun luar Indonesia, yang dipakai untuk konsumsi atau menambah kekayaan wajib pajak yang bersangkutan, dengan nama dan dalam bentuk apapun, termasuk:

1. Penggantian atau imbalan (berkaitan dengan pekerjaan jasa yang diperoleh termasuk gaji, tunjangan, upah, komisi, honorarium, bonus, gratifikasi, uang pensiun atau imbalan dalam bentuk lainnya kecuali ditentukan lain oleh Undang-Undang Pajak Penghasilan).

2. Hadiah atas undian atau pekerjaan, dan penghargaan.
3. Keuntungan Usaha.
4. Laba atas penjualan atau atas pengalihan aset.
5. Penerimaan kembali pembayaran pajak yang telah dibebankan sebagai biaya.
6. Sewa dan penghasilan lain dari penggunaan aset.
7. Pembayaran hasil yang berkala.
8. Keringanan utang sampai dengan jumlah tertentu yang ditetapkan dengan peraturan pemerintah.
9. Bunga termasuk premi, diskonto dan insentif pelunasan utang.
10. Dividen dengan nama dan dalam bentuk apapun, termasuk dividen dari perusahaan asuransi bagi pemegang polis, dan pembagian sisa hasil usaha koperasi.
11. Royalti atau kompensasi untuk pelunasan utang yang dijamin.
12. Keuntungan karena selisih kurs mata uang asing.
13. Selisih lebih penilaian kembali aktiva.
14. Premi asuransi.
15. Kontribusi yang diterima suatu sekelompok WP yang menjalankan usaha bersama atau pekerjaan sendiri.
16. Tambahan kekayaan bersih dari penghasilan yang belum dikenakan pajak.
17. Penghasilan dari syariah.
18. Surplus Bank Indonesia.

19. Kompensasi bunga yang ditentukan Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan yang diatur dalam Undang-undang.

2.1.3. Pendapatan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009) dalam buku Standar Akuntansi Keuangan menyebutkan pendapatan ialah total arus masuk kotor atas manfaat ekonomi dari aktivitas normal entitas selama satu periode jika arus masuk tersebut mengakibatkan peningkatan ekuitas yang tidak disumbangkan oleh investasi. Sedangkan bagi Nafarin (2006) pendapatan ialah hasil atas kegiatan menjual barang maupun jasa dalam waktu tertentu, sehingga diperoleh arus kas masuk dan mengakibatkan kenaikan modal yang bukan dari keikutsertaan penanaman modal.

Sesuai ketentuan PSAK 68 tentang pengukuran nilai wajar pendapatan harus diukur sesuai dengan nilai wajar dari pembayaran, baik yang sudah diterima atau yang masih harus diterima, dan juga tidak termasuk potongan volume atau diskon penjualan. Pada pendapatan juga harus memuat manfaat ekonomi yang diterima ataupun masih harus diterima secara bruto, serta memisahkan nilai hak pihak ketiga, seperti pajak barang dan jasa, pajak pertambahan nilai, serta pajak penjualan.

Kusnadi, Maria, dan Irmadariyani (2000) menyebutkan, pendapatan dapat diklasifikasikan menjadi dua, diantaranya Pendapatan Operasional dan Non-Operasional. Adanya pendapatan dari aktivitas utama atau usaha pokok perusahaan disebut pendapatan operasional. Sedangkan untuk pendapatan yang berasal dari luar aktivitas operasional disebut pendapatan non-operasional.

Contohnya yaitu pendapatan royalti, pendapatan atas bunga dan penjualan aset tetap, penjualan surat berharga, dan lain-lain.

2.1.4. Biaya Operasional

Biaya operasional merupakan suatu pengeluaran yang dibiayai oleh perusahaan atas kegiatan operasionalnya. Menurut Murhadi (2013) biaya operasional ialah biaya yang terkait dalam menjalankan perusahaan dan memuat biaya penjualan dan administrasi, biaya iklan, biaya penyusutan, serta perbaikan dan pemeliharaan. Menurut Harahap (2011) terdapat dua jenis biaya operasional yaitu:

- a) Biaya penjualan, merupakan keseluruhan biaya yang keluar atas aktivitas penjualan hingga barang sampai di tangan konsumen, diantaranya yaitu biaya promosi, pengiriman, biaya gaji, dan pajak atas penjualan barang.
- b) Biaya umum dan administrasi, merupakan biaya atas kegiatan di luar penjualan seperti kegiatan personalia, administrasi, dan umum. Contohnya yaitu biaya telepon, air, pajak, biaya kantor, iuran, atau gaji pegawai bagian kantor yang bukan pegawai bagian produksi atau pemasaran.

Jadi menurut penjabaran para ahli di atas disimpulkan bahwa biaya operasional ialah biaya yang dimanfaatkan perusahaan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan agar perusahaan tetap berjalan. Untuk itu, manajemen harus mengatur dan menjaga tingkat efisiensi dari beban agar tidak membengkak dan dapat mengurangi keuntungan perusahaan.

2.1.5. Profitabilitas

Tujuan perusahaan dalam menjalankan usahanya selalu berorientasi pada keuntungan atau profitabilitas, serta mengupayakan agar tujuan tersebut tercapai. Sartono (2010) menyebutkan kesanggupan perusahaan untuk memperoleh laba yang berkenaan dengan penjualan, modal sendiri, maupun total aset disebut profitabilitas. Sedangkan bagi Sugiyarso dan Winarni (2005) profitabilitas ialah kecakapan perusahaan dalam memperoleh laba melalui modal sendiri ataupun penjualan total aset.

Profitabilitas ialah suatu rasio yang menerangkan tingkat efektifitas suatu perusahaan guna mendapatkan keuntungan atas aktivitas perusahaan. Tolok ukur atas kesuksesan suatu perusahaan yang wajib diperhatikan guna menjamin kelangsungan usaha dimasa depan ialah profit atau laba. Menurut Kasmir (2008) terdapat beberapa jenis rasio yang digunakan, yang sama dengan tujuan yang ingin dicapai, diantaranya yaitu:

- a) *Profit Margin*, rasio ini dipergunakan untuk menilai margin laba atas penjualan.
- b) *Return On Assets (ROA)*, ialah rasio yang menunjukkan jumlah aset yang diakai untuk kegiatan perusahaan.
- c) *Return On Equity (ROE)*, menunjukkan nilai laba bersih setelah pajak terhadap modal sendiri, dan
- d) Laba perlembar saham, rasio pengukur keberhasilan manajemen memperoleh keuntungan bagi para pemegang sahamnya.

2.1.6. Struktur Modal

2.1.6.1. Pengertian Struktur Modal

Modal ialah bagian yang disertakan oleh *owner* yang terdapat pada modal (modal saham), kelebihan aset di perusahaan terhadap semua utangnya, serta keuntungan atau laba ditahan (Munawir, 2014). Weston dan Copeland (1992) mengartikan struktur modal menjadi pembiayaan tetap yang terbentuk dari saham preferen, hutang jangka panjang, dan modal pemegang saham. Menurut Gitman dan Zutter (2000) ada dua jenis modal, yaitu modal modal sendiri (*equity capital*) dan modal hutang (*debt capital*). Tetapi hutang jangka panjang saja yang diperhitungkan yang dikaitkan dengan struktur modal.

2.1.6.2. Komponen Struktur Modal

Pembentuk struktur modal sebuah perusahaan umumnya yaitu modal sendiri dan utang jangka panjang. Menurut Wasis (1981) pertimbangan atas penggunaan modal dititik beratkan pada modal sendiri, karena modal yang berasal dari hutang jika digunakan sebagai modal perusahaan memuat risiko lebih besar dibanding penggunaan modal sendiri. Adanya kontrol perusahaan ialah salah satu keuntungan atas kepemilikan saham perusahaan bagi pemiliknya. Modal jangka panjang dari penyertaan pemilik perusahaan disebut sebagai modal sendiri. Keberadaanya diharapkan bisa dalam jangka waktu panjang dan tidak terbatas layaknya modal pinjaman yang terdapat jatuh tempo didalamnya. Modal saham preferen dan modal saham biasa ialah sumber dari modal sendiri. Pemilik saham preferen diberikan hak istimewa dan menjadikannya lebih diutamakan dari

pemilik saham biasa. Itulah alasan mengapa perusahaan tidak menerbitkan saham preferen dengan nilai besar. Pemilik perusahaan berinvestasi dan berharap mendapat keuntungan dimasa mendatang melalui kepemilikan saham biasa.

Pembiayaan usaha yang mengandung masa jatuh tempo lebih dari satu tahun (lima sampai sepuluh tahun) disebut hutang jangka panjang. Pembiayaan ini berupa penerbitan obligasi (pembiayaan dari penjualan surat obligasi, yang didalamnya terdapat nilai nominal, waktu pelunasan, dan bunga per tahun) serta pinjaman berjangka (pembiayaan untuk kebutuhan modal permanen, sebagai pelunas hutang lain, atau mendapatkan aset). Alasan manajemen mempertimbangkan untuk memilih penggunaan hutang bagi Sundjaja dan Barlian (2003) ialah karena biaya hutang terbatas (meskipun laba besar, bunga atas hutang nilainya tetap), bila memakai hutang tidak ada perubahan atas kendali perusahaan, bunga atas hutang menjadi pengurang pajak, hasil yang diharapkan lebih rendah dibandingkan saham biasa, dan fleksibilitas dalam struktur keuangan dapat dicapai dengan memasukkan aturan penebusan dalam perjanjian obligasi.

2.1.6.3. Rasio Struktur Modal

Weston dan Copeland menyebutkan bahwa rasio untuk proksi struktur modal ialah rasio utang (*leverage*). Rasio ini dipakai sebagai pengukur baik atau tidaknya struktur permodalan suatu perusahaan. Modal pinjaman untuk kegiatan operasi ditunjukkan oleh jumlah utang pada neraca. Brigham dan Houston (2010) menyatakan, "Perusahaan yang memiliki *leverage* akan memiliki nilai (*value*)

lebih tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan tanpa memiliki *leverage*”.

Berdasarkan laporan keuangan maka perhitungan rasio utang adalah:

a. *Long term Debt to Asset Ratio* (LDAR)

Kemampuan perusahaan menjamin utangnya dengan total aset yang dimiliki diukur dengan rasio ini. Semakin tinggi LDAR maka semakin besar jua nilai utang yang dipakai guna memperoleh keuntungan dibanding aset yang dimiliki. Sawir (2003) menyatakan bahwa perbandingan jumlah hutang jangka panjang dan total aset ialah cara untuk mengukur rasio ini, yang dituliskan dengan rumus:

$$\text{LDAR} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Total Asset}}$$

b. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio ini memperlihatkan keterkaitan jumlah modal sendiri yang disertakan oleh *owner* dengan jumlah utang, untuk mengetahui *financial leverage* perusahaan. DER yang semakin tinggi menunjukkan pemakaian utang yang lebih besar dibanding modal sendiri. Pengukurannya dikerjakan dengan membagi utang jangka panjang dengan ekuitas perusahaan (Kasmir, 2008). Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

2.1.7. Manajemen Laba

Manajemen laba dapat dikatakan sebagai sikap manajer untuk main-main dengan materi akrual discretionary untuk menentukan nilai laba, sebab standar akuntansi menyediakan berbagai alternatif metode dan prosedur yang bisa

dimanfaatkan (Sulistyanto, 2014). Manajemen laba ialah tindakan manajerial untuk “memengaruhi” laporan keuangan, melalui manipulasi informasi ataupun data keuangan perusahaan ataupun dengan cara pemilihan standar akuntansi yang diterima dalam prinsip akuntansi berterima umum, yang pada akhirnya untuk mendapatkan keuntungan perusahaan (Aditama dan Purwaningsih, 2014).

Scott (2009) mengemukakan bahwa ada beberapa motivasi yang membuat manajer melakukan manajemen laba, diantaranya yaitu:

- a) Motivasi Bonus, manajemen berusaha mengembangkan kinerja pekerja melalui penyusunan strategi pemberian penghargaan setelah mencapai tujuan yang ditetapkan organisasi. Laba sering dijadikan sebagai penanda dalam mengevaluasi kinerja manajerial dengan menentukan tingkat manfaat yang harus diwujudkan pada masa tertentu. Jadi manajemen berusaha mengarahkan laba terperinci untuk meningkatkan bonus yang didapatnya.
- b) Motivasi Kontraktual Lainnya, manajemen mengelola manajemen laba supaya tidak dihukum atas pengaturan otoritatif yang telah dibuat, sehingga manajer didorongan untuk memilih teknik akuntansi yang bisa memenuhi komitmen otoritatifnya termasuk perjanjian atas utang.
- c) Motivasi Politik, industri strategis dan perusahaan besar yang mempunyai biaya politik berkecenderungan besar akan menjalankan manajemen laba dengan memakai teknik akuntansi untuk mengurangi laba bersih yang dilaporkan.

- d) Motivasi Pajak, praktik manajemen laba diterapkan manajemen untuk memengaruhi berapa banyak pajak yang dibayar organisasi ketika mengurangi laba guna memperkecil pajak yang wajib dibayar.
- e) Pergantian CEO, motivasi manajemen laba terjadi saat pergantian CEO. CEO akan melakukan berbagai teknik agar perannya dipandang hebat dan tidak tergantikan oleh yang lain, salah satunya dengan meningkatkan laba perusahaan.
- f) *Initial Public Offering* (IPO), untuk perusahaan yang baru pertama kali menerbitkan saham dan belum memiliki harga pasar, akan melaksanakan manajemen laba atas laporan keuangan yang dipegangnya untuk meningkatkan harga sahamnya.
- g) Pemberian Informasi Kepada Investor, agar laporan keuangan perusahaan tampak baik, manajer melakukan manajemen laba. Investor lebih sering mengobservasi laporan keuangan ketika mengevaluasi suatu organisasi. Kinerja perusahaan di masa depan lebih menarik minat investor. Laba yang diumumkan sekarang digunakan untuk mengaudit hal-hal yang mungkin ada di masa depan.

Dalam melakukan kebijakan manajemen laba, ada beberapa jenis yang dilakukan tergantung tujuan yang diinginkan. Scott (2009) mengungkapkan jenis-jenis manajemen laba yang dibuat oleh manajer, yaitu:

- a) *Taking a bath*, hal ini biasanya dilakukan ketika kinerja buruk perusahaan tidak terhindarkan lagi selama periode berjalan. Pengalihkan pendapatan

akrual diskresioner masa sekarang ke masa mendatang atau mengalihkan biaya akrual diskresioner masa mendatang ke masa sekarang dilakukan dalam metode ini.

- b) Minimisasi laba, hal ini dilakukan ketika perusahaan memperoleh keuntungan yang tinggi. Kebijakan ini diambil untuk keperluan pertimbangan pajak dengan meminimumkan kewajiban pajak perusahaan.
- c) Maksimisasi laba, yaitu memaksimalkan keuntungan agar dapat memaksimalkan bonus untuk manajer. Pemaksimalan biaya jua dilakukan ketika perusahaan akan menghadapi pelanggaran kontrak utang.
- d) Perataan laba, ialah tindakan manajemen menurunkan atau menaikkan laba dari satu waktu ke waktu lain sehingga perusahaan terlihat stabil dan tidak memiliki risiko yang tinggi.

Adanya inspirasi dan potensi perusahaan, serta strategi manajemen laba mengarahkan manajer untuk mempraktikkan manajemen laba dalam laporan keuangan perusahaan, hal ini nantinya direncanakan untuk meraup keuntungan organisasi yang sebenarnya.

2.1.8. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan ialah suatu luasan yang dimanfaatkan untuk mengenali atau mengelompokkan ukuran suatu organisasi. Brigham dan Houston (2010) menyatakan ukuran perusahaan diklasifikasikan dengan berbagai cara antara lain berdasarkan total ekuitas, total aset, dan ukuran pendapatan. Ukuran perusahaan ialah kumpulan perusahaan menjadi beberapa kelompok, termasuk perusahaan

besar, sedang, dan kecil. Skala perusahaan ialah tindakan yang mencerminkan ukuran perusahaan berdasar pada total aset perusahaan (Suwito dan Herawaty, 2005).

Pada dasarnya ukuran perusahaan terbagi menjadi tiga kelas yaitu, perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Sesuai UU No. 20 Tahun 2008 ukuran perusahaan digolongkan menjadi 4, yaitu usaha besar, usaha menengah, usaha kecil dan usaha mikro. Pengumpulan ukuran perusahaan tergantung pada total aset dan penjualan tahunan perusahaan tersebut.

Ukuran perusahaan yang digolongkan sesuai total aset memperlihatkan bahwa makin menonjol kuantitas aset yang dimiliki oleh sebuah perusahaan, berarti ukuran perusahaan tersebut semakin besar. Perusahaan besar mempunyai beberapa kelebihan daripada perusahaan kecil. Pertama, perusahaan besar dapat memutuskan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Kedua, ukuran perusahaan menjadi penentu kekuatan tawar-menawar (*Bargaining Power*) dalam perjanjian keuangan. Ketiga, mungkin ada pengaruh skala dalam return dan biaya, yang membuat perusahaan yang lebih besar siap mendapatkan lebih banyak laba (Sawir, 2003). Menurut Pantow dkk. (2015) ukuran perusahaan diproksikan dengan rumus sebagai berikut:

$$Size = \text{Log Natural Total Aset}$$

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi rujukan penulis dalam menjalankan penelitian dan akan digunakan sebagai bahan korelasi dalam mengembangkan penelitian ini. Penulis tidak menemukan judul yang setara dengan judul penelitian penulis pada penelitian terdahulu. Namun penulis mengangkat beberapa riset untuk referensi guna memperkaya bahan ulasan pada penelitian penulis. Penelitian-penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Rahmadani (2010)	Analisis Pengaruh Struktur Modal Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam BEI)	Analisis Regresi Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal yang diproyeksikan dengan LDAR memiliki pengaruh negatif terhadap PPh badan terutang. DER memiliki pengaruh signifikan terhadap PPh Badan Terutang
2.	Putra (2014)	Pengaruh Struktur Modal Terhadap Beban Pajak Penghasilan (Studi Pada Perusahaan Pertambangan tahun 2010-2013)	Analisis regresi sederhana	Struktur modal tidak memiliki pengaruh terhadap beban pajak penghasilan
3.	Azhari (2015)	Pengaruh Struktur Modal dan Manajemen Laba Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang pada Penerbit Daftar Efek Syariah Sektor Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI Tahun 2013-2014	Analisis Regresi Berganda	Hasil penelitian menunjukkan struktur modal yang diproyeksikan dengan LDAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap PPh badan terutang. DER dan Manajemen Laba tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap PPh Badan Terutang

Disambung ke halaman berikutnya

Tabel 2.1 Sambungan

4.	Simamora dan Ryadi (2015)	Pengaruh Struktur Modal terhadap PPh Badan Terutang pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Semen yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013	Analisis Regresi Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal LDAR dan DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap PPh badan terutang.
5.	Ahmad (2017)	Pengaruh Struktur Modal Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang	Analisis Regresi Linier Berganda	LDAR dan DER tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan terutang.
6.	Putri (2017)	Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Non-Manufaktur Di BEI Periode 2014-2016)	Analisis Regresi Logistik	Perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
7.	Putri (2017)	Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Rasio Hutang Dan Profitabilitas Terhadap Tarif Pajak Efektif	Analisis Regresi Linier Berganda	Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Rasio Hutang, dan Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap tarif pajak efektif.
8.	Anggara dan Sukartha (2018)	Pengaruh Manajemen Laba dan Ukuran Perusahaan pada Beban Pajak Tangguhan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2012-2016)	Analisis Regresi Berganda	Manajemen laba berpengaruh negatif pada beban pajak tangguhan, sedangkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif pada beban pajak tangguhan.

Disambung ke halaman berikutnya

Tabel 2.1 Sambungan

9.	Nisa', Khanifah ,dan Alfie. (2018)	Pengaruh Profitabilitas dan Manajemen Laba terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang	Analisis Regresi Linier Berganda	<i>Gross Profit Margin</i> dan Manajemen Laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang. Sedangkan <i>Net Profit Margin</i> tidak berpengaruh signifikan dengan arah koefisien positif terhadap pajak penghasilan badan terutang.
10 .	Laksono (2019)	Pengaruh Struktur Modal (Leverage, Debt Equity Ratio, Long Term Debt To Asset Ratio), Profitabilitas, dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode Tahun 2015 – 2017	Analisis Regresi Linier Berganda	Variabel struktur modal (Leverage), struktur modal (DER), biaya operasional, dan profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang. Struktur modal (LDAR) tidak mempunyai pengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang.
11 .	Nastiti, Mintarti, dan Setiawati	Pengaruh Struktur Modal terhadap Pajak Penghasilan Badan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2011- 2015	Analisis Regresi Linier Berganda	LDAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pajak penghasilan badan, sedangkan DER mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pajak penghasilan badan

Sumber : Data Diolah, 2022

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini, dimana keduanya sama-sama membahas hal-hal yang dapat memengaruhi pajak penghasilan badan suatu perusahaan. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada beberapa variabel dependennya, diantaranya yaitu pada penelitian Putri (2017) yang menggunakan manajemen laba untuk variabel dependen, sedangkan

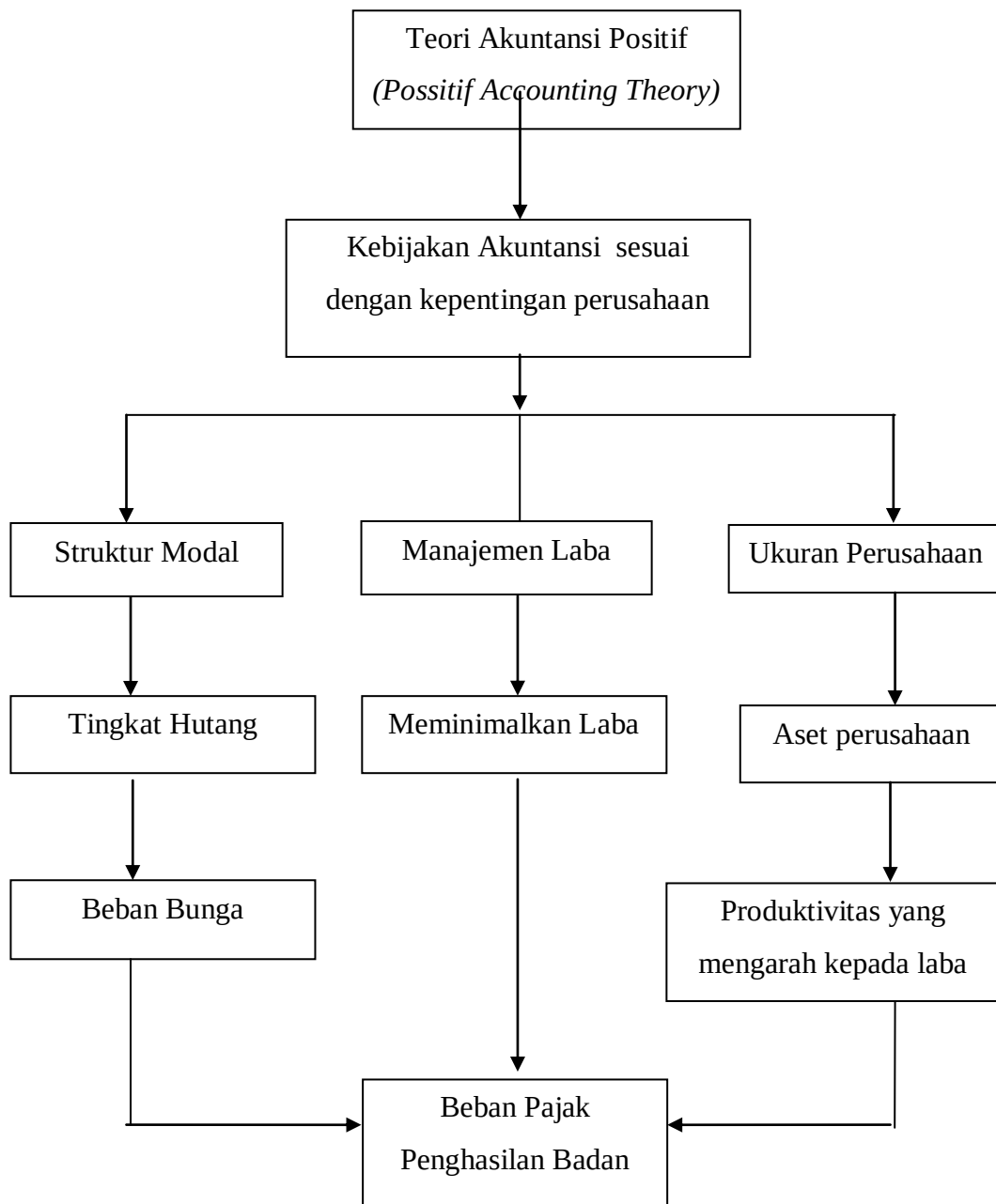
di riset ini manajemen laba menjadi variabel independen. Selain itu, dengan penelitian Anggara dan Sukartha (2018) juga ditemukan perbedaan, dimana penelitian tersebut memakai beban pajak tangguhan sebagai variabel dependen. Perbedaan lain antara riset ini dan yang terdahulu terletak pada pemilihan sampel perusahaan dimana penelitian lain rata-rata memakai sampel bidang manufaktur, sedangkan penelitian ini memakai sampel perusahaan non-manufaktur. Pemilihan metode pengukuran variabel juga berbeda untuk manajemen laba, rata-rata penelitian lain menggunakan model jones sedangkan penelitian ini menggunakan model kothari.

2.3. Kerangka Konsep

Teori akuntansi positif menyebutkan bahwa perusahaan memilih pendekatan akuntansi yang cocok dengan perusahaan dan dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan yang bersangkutan. Para pemimpin dalam menentukan pendekatan akuntansi tidak dipisahkan dari keinginan sendiri untuk mendapat keuntungan yang sebesar-besarnya. Selain manajer, pihak internal seperti *owner* dan pihak eksternal seperti investor juga membutuhkan performa perusahaan yang baik agar investasi yang ditanamkan tidak sia-sia.

Beban pajak menjadi fokus perusahaan untuk performa perusahaan yang baik. Perusahaan akan cukup sering mengurangi beban pajaknya agar laba yang dihasilkan maksimal. Struktur modal, manajemen laba, dan ukuran perusahaan ialah sebagian faktor yang menjadi pengurang beban pajak. Pendekatan akuntansi yang dipakai dalam memutuskan struktur modal umumnya berupa penggunaan

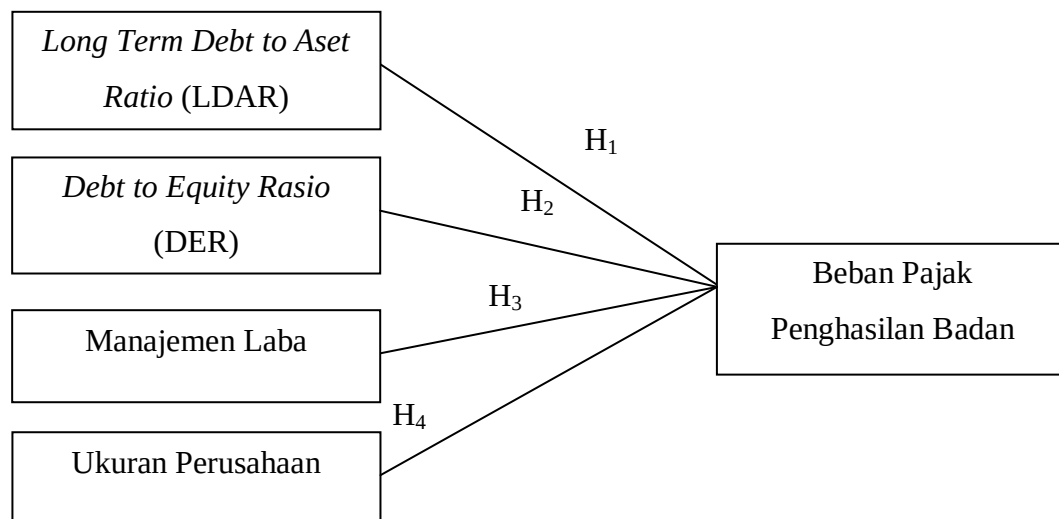
hutang, karena bunga atas hutang dapat mengurangi pajak dan membuat laba operasi menjadi lebih besar bagi investor. Manajemen laba untuk mengurangi beban pajak biasanya dengan meminimumkan laba perusahaan yang dijadikan dasar atas perhitungan beban pajak penghasilan. Selain itu, ukuran perusahaan juga memengaruhi beban pajak karena terhubung melalui aset perusahaan. Aset perusahaan berhubungan dengan produktivitas perusahaan yang akan mengarah kepada laba perusahaan. Untuk memahami penjabaran diatas, maka peneliti menggambarkan kedalam kerangka konsep sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

Sumber : Data Diolah, 2022

Atas dasar teori, permasalahan yang diungkapkan, dan hasil penelitian sebelumnya, maka sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, berikut disajikan pemikiran teoritis yang digambarkan dalam model penelitian:



Gambar 2.2. Model Penelitian

Sumber : Data Diolah, 2022

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Long Term Debt to Asset Ratio (LDAR) Terhadap Beban Pajak Penghasilan

Menurut *positif accounting theory* (PAT), prosedur akuntansi yang digunakan masing-masing perusahaan dapat berbeda. Perusahaan bisa memilih prosedur yang ada yang tujuannya untuk meminimalkan biaya dan meningkatkan nilai perusahaan dengan bebas. LDAR ialah rasio yang menghitung sebagian besar aset perusahaan yang didanai oleh hutang jangka panjang perusahaan. Biaya bunga yang timbul atas pemakaian hutang jangka panjang oleh perusahaan harus dibayar secara berkala kepada kreditur. Peraturan perpajakan menyebutkan, biaya

atas bunga pinjaman diberikan sebagai biaya usaha, maka beban pajak penghasilan akan semakin kecil jika bunga hutang semakin besar karena biaya usaha juga semakin besar. Perusahaan bisa memilih hutang sebagai modal usaha agar nilai pajaknya dapat berkurang karena ada beban bunga dari hutang tersebut. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Rahmadani (2010) menyatakan bahwa ada pengaruh negatif LDAR terhadap beban pajak penghasilan badan. Dari keterangan diatas, maka hipotesisnya yaitu:

H_1 : *Long Term Debt to Asset Ratio* (LDAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap beban pajak penghasilan badan

2.4.2. *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Beban Pajak Penghasilan

Kebijakan manajer dalam melakukan tindakan untuk memperkecil biaya disebut dengan tindakan oportunistis pada PAT. Pemilihan metode akuntansi yang profitable seperti memilih hutang sebagai modal disebut tindakan oportunistis. DER adalah perbandingan atas jumlah utang dengan total ekuitas. Rasio ini memperlihatkan persentase pendanaan sebuah perusahaan yang didanai oleh hutang. Semakin tinggi persentase rasio maka semakin rendah pendanaan yang diberikan oleh pemilik melalui modal sendiri. Namun, dalam perpajakan nilai hutang dapat menimbulkan biaya bunga yang bersifat *tax deductible*. Maknanya beban bunga atas hutang dapat memperkecil beban pajak yang dibayar. Maka ketika pajak perusahaan tinggi, perusahaan terdorong untuk melakukan pendanaan dengan menggunakan hutang agar pajak dapat ditekan. Penelitian terdahulu oleh Laksono (2019) menghasilkan nilai DER berpengaruh positif terhadap pajak

penghasilan badan terutang. Penelitian lain oleh Ahmad (2017) menerangkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan DER terhadap pajak penghasilan. Sesuai uraian diatas maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₂: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap beban pajak penghasilan badan

2.4.3. Manajemen Laba Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan

Hipotesis biaya politik pada PAT menjelaskan bahwa pengurangan biaya politik yang di tanggung, perusahaan berkecenderungan melakukan rekayasa penurunan laba. Motivasi menjalankan manajemen laba didasarkan atas perpajakan sebagai salah satu biaya politik. Tujuan dilakukannya ialah agar pajak yang dibayar perusahaan bisa berkurang dengan cara mengkurangkan laba. Namun penurunan laba tersebut tidak sepenuhnya negatif, perusahaan lebih condong untuk memilih perlakuan akuntansi yang cocok dengan ketentuan yang berlaku untuk meminimalkan pajaknya. Penelitian Anggara dan Sukartha (2018) menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif dari beban pajak penghasilan terhadap manajemen laba. Penelitian lain oleh Azhary (2015) menunjukkan hal lain, dimana tidak ada pengaruh signifikan manajemen laba terhadap variabel pajak penghasilan badan terutang. Dari uraian diatas diajukan hipotesis yaitu:

H₃: Manajemen laba berpengaruh negatif dan signifikan terhadap beban pajak penghasilan badan

2.4.4. Ukuran Perusahaan Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan

Penyajian laporan laba fiskal yang lebih kecil dari nilai sebelumnya dilakukan perusahaan untuk kepentingan pajak perusahaan, hal tersebut tercantum pada hipotesis biaya politik pada PAT. Semakin besar perusahaan maka makin tinggi tekanan yang dihadapi untuk mengelola keuangan dengan baik yang mengharuskan laba akuntansi besar dan dapat menarik pihak eksternal. Keuntungan perusahaan menimbulkan ketertarikan tersendiri bagi pemerintah untuk dikenai pajak. Aset besar perusahaan akan menghasilkan laba besar, dan akan menghasilkan pajak yang juga besar, untuk itu perusahaan cenderung mencari cara untuk memperkecil pajak perusahaan tanpa melanggar peraturan perpajakan. Penelitian Anggara dan Sukartha (2018) menunjukkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap beban pajak penghasilan. Penelitian lain oleh Putri (2017) juga memperlihatkan hasil yang sama yaitu ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tarif pajak efektif. Atas landasan teori serta penelitian terdahulu dapat dirumuskan hipotesis yaitu:

H₄: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap beban pajak penghasilan badan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Sebelum menjelaskan definisi operasional, peneliti akan menjelaskan mengenai lokus dan fokus penelitian. Lokus penelitian adalah di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs resminya yaitu www.idx.co.id yang menyediakan laporan keuangan perusahaan secara lengkap. Pemilihan lokasi ini dikarenakan BEI ialah bursa resmi yang ada di Indonesia dan dipercaya memiliki data lengkap tentang keuangan dan informasi-informasi lain mengenai perusahaan yang diorganisir secara baik. Sedangkan fokus penelitian ini ialah untuk mengetahui hal yang bisa memengaruhi beban pajak penghasilan badan yang wajib dibayar perusahaan setiap tahunnya. Metode kuantitatif dipakai penulis guna menganalisis faktor pengaruhnya, dan ditujukan untuk perusahaan Non-manufaktur, diantaranya yaitu sektor pertanian, pertambangan, perdagangan, jasa dan investasi, infrastruktur dan utilitas , real estate dan properti, serta transportasi.

Ada dua variabel penelitian yang diaplikasikan yaitu variabel dependen dan independen. Variabel dependen ialah variabel yang menjadi fokus utama peneliti. Variabel dependen dalam riset ini ialah Beban Pajak Penghasilan Badan (Y). Variabel independen yaitu variabel yang mempengaruhi variabel lain, yang dalam penelitian ini antara lain *Long Term Debt to Aset Ratio* (X_1), *Debt to Equity Ratio* (X_2), Manajemen Laba (X_3), dan Ukuran Perusahaan (X_4). Definisi operasional atas tiap-tiap variabel yang disebutkan diatas diuraikan sebagai berikut:

3.1.1. Beban Pajak Penghasilan Badan (Y)

Beban Pajak Penghasilan Badan ialah pajak atas margin yang dihasilkan atau diperoleh suatu badan/perusahaan dalam satu tahun. Beban pajak penghasilan untuk penelitian ini ialah pajak yang menjadi pajak beban periode tahun tertentu, yang termuat dalam laporan laba rugi. Rumus untuk menilai beban pajak dikutip dari (Rahmi, 2013) yaitu dengan menggunakan rasio antara beban pajak penghasilan perusahaan dibagi dengan total aset periode sebelumnya. Tujuan digunakan rasio untuk penilaian pajak yaitu menghindari bias yang disebabkan oleh perbedaan nilai nominalnya dari setiap perusahaan. Rumusnya dinyatakan sebagai berikut:

$$PPh = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan Badan Periode } t}{\text{Total Aset Perusahaan Periode } t-1}$$

3.1.2. Struktur Modal

Struktur modal merupakan kepemilikan modal berjangka waktu yang lama yang terdiri atas utang jangka panjang serta ekuitas/modal sendiri. Karena didasarkan atas utang jangka panjang dan ekuitas, maka pengukuran yang dipakai pada penelitian ini adalah:

a) *Long Term Debt to Assets Rasio (LDAR) (X₁)*

Long Term Debt to Assets Rasio (LDAR) ialah rasio yang berguna untuk menilai tingkat utang jangka panjang terhadap keseluruhan aset yang ada di perusahaan, artinya hutang jangka panjang digunakan untuk memperoleh atau membiayai aset perusahaan. Rumus untuk menghitung LDAR menurut Sawir (2003) yaitu:

$$\text{Long Term Debt to Assets Ratio (LDAR)} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Total Assets}}$$

b) *Debt to Equity Rasio (DER) (X₂)*

Debt to Equity Rasio (DER) ialah rasio untuk menilai proporsi total hutang yang dimanfaatkan untuk modal perusahaan. Menurut Kasmir (2009), DER dihitung dengan membandingkan total hutang dengan modal sendiri yang dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

3.1.3. Manajemen Laba (X₃)

Manajemen laba ialah tindakan manajerial untuk memanipulasi informasi keuangan atau data perusahaan, memilih kebijakan-kebijakan akuntansi yang sesuai dalam prinsip akuntansi berterima umum, dan tujuannya untuk menghasilkan keuntungan. Manajemen laba diproksikan memakai *discretionary accruals* (DA). *Discretionary accruals* diperoleh dengan mengurangi *total accruals* (TA) dengan *nondiscretionary accruals* (NDA). Dalam menghitung DA digunakan Model Kothari *et al.* (2005) karena dinilai lebih baik daripada model lain dalam pengukuran manajemen laba. Tahap-tahap penentuan akrual diskresioner pada metode ini ialah:

1. Menghitung total akrual, yaitu:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

TA_{it} = Total akrual perusahaan tertentu pada periode tertentu

NI_{it} = Laba bersih kas dari aktivitas operasi perusahaan tertentu pada periode tertentu

CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan tertentu pada periode tertentu

2. Menentukan koefisien dari regresi total akrual:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta REV_{it}/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + \beta_4(ROA_{it-1}/A_{it-1}) + e \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

TA_{it} = Total akrual perusahaan tertentu pada periode tertentu

A_{it-1} = Total Aset perusahaan tertentu pada periode tertentu-1

ΔREV_{it} = Perubahan laba perusahaan tertentu pada periode tertentu

PPE_{it} = Property, Plant, and Equipment perusahaan tertentu pada periode tertentu

ROA_{it-1} = Return On Assets perusahaan tertentu pada periode tertentu

β = Koefisien regresi

e = *error*

3. Menentukan Akrual Non-diskresioner:

$$NDACC_{it} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + \beta_4(ROA_{it-1}/A_{it-1}) + e \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

$NDACC_{it}$ = *Nondiscretionary accruals* perusahaan tertentu pada periode tertentu

ΔREC_{it} = Perubahan piutang bersih (*net receivable*) perusahaan tertentu
pada periode tertentu

4. Menentukan Akrua diskresioner:

$$DACC_{it} = (TA_{it}/A_{it-1}) - NDACC_{it} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

$DACC_{it}$ = Diskresioner Akrua perusahaan tertentu pada periode tertentu

Nilai diskresioner akrua yang didapatkan atas perhitungan nantinya akan mencerminkan praktik manajemen laba dengan asumsi berikut:

1. Jika nilai diskresioner akrua positif (+), maka perusahaan dinilai menjalankan manajemen laba dengan menambah laba.
2. Ketika nilai diskresioner akrua negatif (-), perusahaan tersebut dinilai menjalankan manajemen laba dengan mengurangi laba.
3. Jika nilai diskresioner akrua nol (0), maka perusahaan tersebut tidak menjalankan manajemen laba.

3.1.4. Ukuran Perusahaan (X_4)

Ukuran perusahaan ialah sesuatu hal yang bisa mengelompokkan atau mengukur skala suatu perusahaan berdasarkan aset yang dimiliki. Menurut Pantow dkk. (2015) penilaian ukuran perusahaan bisa menggunakan *logaritma natural* atas total aset dengan rumus:

$$SIZE \text{ (Ukuran Perusahaan)} = L_n \text{ Total Aset}$$

Total aset untuk mengukur ukuran perusahaan yaitu total dari aset lancar dan aset tetap yang dimuat pada neraca keuangan perusahaan. Tujuan atas

konversi berbentuk logaritma natural ialah membuat data total aset terdistribusi normal.

Tabel 3.1. Operasional Variabel

No.	Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
1	Beban Pajak Penghasilan	$PPh = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan Badan periode } t}{\text{Total Aktiva Perusahaan periode } t-1}$	Rasio
2	Longterm Debt to Aset Rasio	$LDAR = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Total Assets}}$	Rasio
3	Debt to Equity Rasio	$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$	Rasio
4	Manajemen Laba	$DA_{it} = (TA_{it}/A_{it-1}) - NDA_{it}$	Rasio
5	Ukuran Perusahaan	SIZE (Ukuran Perusahaan) = L_n Total Aset	Rasio

Sumber : Data Diolah, 2022

3.2. Populasi dan Sampel

Perusahaan non-manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ialah populasi dalam riset ini. Metode untuk pengambilan sampel yaitu metode *purposive sampling*, yaitu dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu (Sugiyono, 2017). Kriteria sampel penelitian ini yaitu:

- 1) Perusahaan non-manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 - 2020. Penambahan tahun 2015 dikarenakan dalam pengukuran beberapa variabel terdapat keterangan t-1 yang artinya sampel pada tahun 2015 juga disertakan. Perusahaan yang menjadi sampel ialah perusahaan non-manufaktur kecuali lembaga keuangan lain dan perbankan, yang terdaftar aktif di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020. Saham aktif yang diperdagangkan menurut surat edaran PT Bursa Efek Jakarta No. SE-03/BEJ

II-I/1994 yaitu saham yang diperdagangkan sebanyak 75 (tujuh puluh lima) kali selama 3 (tiga) bulan.

- 2) Perusahaan tidak mengalami akuisisi, merger, restrukturisasi, atau perubahan kelompok usaha. Adanya akuisisi, merger, restrukturisasi, atau perubahan kelompok usaha akan menyebabkan perbedaan pada laporan keuangan yang disajikan sehingga memengaruhi posisi dan kinerja keuangan perusahaan.
- 3) Perusahaan tidak membukukan kerugian dan melaporkan manfaat pajak. Kriteria ini digunakan karena adanya manfaat pajak dapat menghapus kewajiban perpajakan. Pajak penghasilan didasarkan atas laba perusahaan, sehingga ketika perusahaan mengalami kerugian perusahaan tidak dikenai pajak penghasilan.
- 4) Perusahaan menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah. Kriteria ini digunakan karena sebagian besar perusahaan di Indonesia memakai mata uang rupiah pada laporan keuangannya, sehingga jika memakai mata uang asing dalam laporan keuangannya dinilai kurang mewakili kondisi perusahaan di Indonesia.

Tabel 3.2. *Purposive Sampling*

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan non-manufaktur kecuali lembaga keuangan lain dan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020	264
2	Perusahaan yang mengalami delisting dan sahamnya tidak aktif di BEI 2015-2020	(12)

Disambung ke halaman berikutnya

Tabel 3.2. Sambungan

3	Perusahaan yang melakukan merger, akuisisi, restrukturisasi, atau perubahan kelompok usaha periode 2015-2020	(24)
4	Perusahaan yang membukukan kerugian dan membukukan manfaat pajak selama periode 2015-2020	(148)
5	Perusahaan yang memakai mata uang asing dalam menerbitkan laporan keuangan periode 2015-2020	(42)
Jumlah Sampel		38
Jumlah Sampel Selama 5 tahun		190
Data Outlier		(10)
Total Sampel Akhir		180

Sumber : Data Diolah, 2022

3.3. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini memakai metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data sekunder yang berasal dari *annual report*/laporan tahunan dan laporan keuangan auditan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020 dalam situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id dan artikel ataupun jurnal-jurnal ilmiah lainnya ialah jenis data untuk riset ini.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Faktor penting lain guna mencapai keberhasilan suatu penelitian ialah metode yang dipilih untuk mengumpulkan data. Maka digunakan dua metode yaitu metode studi pustaka dan dokumentasi untuk riset ini. Metode studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data yang dikerjakan dengan mengolah literatur, jurnal, hasil penelitian terdahulu, artikel maupun media tertulis lainnya yang ada kaitannya dengan topik pembahasan riset ini. Sedangkan metode

dokumentasi mengumpulkan semua data sekunder dan semua informasi yang dipakai untuk menuntaskan masalah yang ada dalam dokumen. Sumber-sumber data dokumenter seperti *annual report* menjadi rujukan penelitian ataupun jurnal-jurnal online.

3.5. Analisis Data

Penelitian ini memakai model regresi berganda (*multiple regression*) untuk menganalisis data. Metode regresi berganda adalah regresi yang digunakan jika penelitian memiliki lebih dari satu variabel independen. Syarat untuk melakukannya harus melalui uji asumsi klasik dan uji *goodness of fit*.

3.5.1. Uji Statistik Deskriptif

Alat untuk menganalisa data dengan menggambarkan atau mendeskripsikan data yang terkumpul sebagaimana mestinya tanpa maksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum ialah Statistik deskriptif (Sugiyono, 2017). Statistik ini menggambarkan data dengan melihat nilai rata-rata (mean), median, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum.

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian regresi linier berganda, harus dipastikan suatu model penelitian lolos dari uji asumsi klasik. Syarat ujinya ialah data riset harus terdistribusi normal, tidak terjadi multikolonieritas dan heteroskedastisitas. Pengujian asumsi klasik yang terdiri dari:

3.5.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas berguna sebagai penguji dalam model regresi yang dibentuk atas variabel terikat dan bebas, untuk melihat apakah variabel terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik yaitu memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mengujinya dilakukan uji kolmogorov-smirnov, dengan kriteria antara lain:

- a. Bila nilai probabilitas (Kolmogorov Smirnov) $>$ taraf signifikansi 5 % (0,05), maka distribusi data dikatakan normal.
- b. Bila nilai probabilitas (Kolmogorov Smirnov) $<$ taraf signifikansi 5 % (0,05), maka distribusi data dikatakan tidak normal.

Namun untuk menemukan nilai yang mendekati nilai sesungguhnya dari hasil uji normalitas ditambahkan uji *monte carlo (2-tailed)*, dengan tingkat signifikansi 0,05.

3.5.2.2. Uji Multikolinearitas

Tujuan atas pengujian ini ialah untuk mengetahui apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi dikatakan baik jika tidak terdapat hubungan antara variabel bebas. Nilai *tolerance value* dan *varian inflation factor* (VIF) dipakai untuk melihat multikolinearitas di dalam regresi, suatu model regresi bebas dari masalah multikolonieritas apabila mempunyai tolerance value $>$ 0,10 dan nilai VIF $<$ 10.

3.5.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dikerjakannya uji heteroskedastisitas yaitu mengetahui nilai pada model regresi ada ketidaksamaan variance residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Ada atau tidaknya heteroskedastisitas pada penelitian dilihat melalui grafik plot nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residunya (SRESID). Berikut dasar analisis untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas:

1. Jika terlihat pola tertentu, mirip titik-titik yang menghasilkan pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terindikasi telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Bila tidak ada pola yang kentara, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.2.4. Uji Autokorelasi

Guna mengetahui apakah pada model regresi linear berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) bisa dilakukan uji autokorelasi. Jika terdapat korelasi, maka terjadi masalah autokorelasi. Autokorelasi timbul atas pemeriksaan yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model yang baik ialah model yang bebas autokorelasi. Uji Durbin-Watson (DW test) dipakai untuk mengetahui autokorelasi.

3.5.3. Analisis Regresi Berganda

Guna menguji pengaruh variabel bebas yang lebih dari dua terhadap variabel terikat dilakukan uji analisis regresi berganda. Pengaruh variabel bebas bisa berhubungan positif atau negatif, dan untuk memprediksi nilai variabel terikat apabila nilai variabel independen mengalami penurunan atau kenaikan.

Adapun persamaan untuk uji hipotesis secara keseluruhan ialah:

$$\text{PPh Badan} = \alpha + \beta_1 \text{LDAR} + \beta_2 \text{DER} + \beta_3 \text{DA} + \beta_4 \text{SIZE} + \epsilon$$

Keterangan:

PPh = Beban pajak penghasilan badan

α = Konstanta

β_1 - β_4 = Koefisien regresi variabel independen

LDAR = *Longterm Debt to Asset Ratio* dihitung dengan total hutang dibagi modal sendiri

DER = *Debt to Equity Ratio* dihitung dengan total hutang dibagi total aset

DA = *Discretionary accruals* dihitung dengan total akrual dikurangi *nondiscretionary accruals* (NDA)

SIZE = Ukuran Perusahaan dihitung dengan Ln Total Aset

ϵ = Error

3.5.3.1. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual secara statistik dapat memakai uji statistik F (Ghozali, 2016). Pengujian

digunakan untuk mengidentifikasi model yang telah dibentuk apakah layak ataupun tidak layak. Model dikatakan layak bila dapat dimanfaatkan sebagai penjelas pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Digunakan taraf signifikansi 0,05 untuk mengambil keputusan dengan ketentuan:

1. Bila signifikansi $F > 0,05$, model persamaan dikatakan tidak layak.
2. Bila signifikansi $F < 0,05$, model persamaan dikatakan layak.

3.5.3.2. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) dilakukan guna menilai mampu atau tidaknya model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai antara nol dan satu ialah ukuran untuk koefisien determinasi. Semakin kecil nilai R^2 artinya kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat amat terbatas.

3.5.3.3. Uji t

Pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen dilakukan dengan uji statistik t (Ghozali, 2016). Pengujian dikerjakan dengan menetapkan tingkat signifikansi (α) 5%. Uji ini juga dapat dilaksanakan melalui perbandingan antara nilai t dari perhitungan (t hitung) dengan nilai t yang ada pada tabel (t tabel). Kriteria uji hipotesis memakai uji t diantaranya:

1. Bila signifikansi $< 0,05$ dan arah koefisien positif, maka hipotesis yang dikemukakan diterima. Artinya variabel bebas berpengaruh secara positif signifikan terhadap variabel terikat.

2. Bila signifikansi $> 0,05$ dan arah koefisien positif maka hipotesis ditolak. Maknanya variabel bebas tidak mempunyai pengaruh secara positif signifikan terhadap variabel terikat.
3. Bila signifikansi $< 0,05$ dan arah koefisien negatif maka hipotesis yang dikemukakan diterima. Artinya variabel bebas mempunyai pengaruh secara negatif signifikan terhadap variabel terikat.
4. Bila signifikansi $> 0,05$ dan arah koefisien negatif maka hipotesis ditolak. Artinya variabel bebas tidak mempunyai pengaruh secara positif signifikan terhadap variabel terikat.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Sampel Penelitian

Digunakan perusahaan non-manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020 untuk sampel penelitian. Data-data yang diambil untuk penelitian berasal dari laporan tahunan yang berasal dari situs BEI yaitu www.idx.co.id dan dari *website* perusahaan.

Total perusahaan non-manufaktur kecuali lembaga keuangan dan perbankan berjumlah 264 perusahaan dan memiliki data lengkap. Perusahaan yang memiliki pajak positif (manfaat pajak), dan mengalami kerugian tidak dimasukkan dalam sampel. Perusahaan yang membukukan mata uang asing juga tidak dimasukkan sampel. Selain itu, bila terdapat akuisisi, merger, restrukturisasi, serta perubahan kelompok usaha dalam perusahaan maka dikeluarkan dari sampel. Adanya akuisisi, merger, restrukturisasi, atau perubahan kelompok usaha mengakibatkan laporan keuangan dilaporkan berbeda, hingga terjadi juga pengaruh pada posisi dan kinerja keuangan perusahaan.

Dari total awal sejumlah 264 perusahaan dan telah dipilih berdasarkan syarat yang disebutkan, hanya ada 38 perusahaan terpilih, dengan masing-masing masa observasi 5 tahun, sehingga total sampel yang dipakai berjumlah 190 data observasi. Ketika sampel diuji dengan aplikasi SPSS terdapat data tidak normal, maka peneliti melakukan *outlier* data sebanyak 10 sampel. *Outlier* 10 data tersebut terjadi karena data tersebut memiliki nilai yang jauh berbeda dibandingkan data observasi yang lain. Sehingga total sampel setelah di *outlier* sebanyak 180 data pengamatan dengan total 36 perusahaan.

4.2. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menggambarkan garis besar suatu data yang terlihat dari nilai rata-rata (*mean*), median, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
LDAR	180	,01	1,01	,1467	,14162
DER	180	,08	4,42	,9652	,80431
Manajemen Laba	180	-,20	,36	,0015	,07411
Ukuran Perusahaan	180	11,33	13,78	12,5349	,59262
PPh Badan	180	,00	,05	,0168	,01301
Valid N (listwise)	180				

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan tabel 4.1. diperoleh *output* yang menunjukkan jumlah minimal, maksimal, rata-rata, serta standar deviasi dari semua variabel penelitian. Struktur modal diproksikan dengan *Longterm Debt to Assets Rasio* (LDAR) dan *Debt to Equity Rasio* (DER) dimana untuk LDAR nilai minimum yaitu sebesar 0,01 yang dimiliki PT. Colorpak Indonesia dan nilai maksimumnya 1,010 yaitu pada PT. Enseval Putera Megatrading. Nilai rata-rata LDAR 0,146 dan standar deviasinya 0,142. Sedangkan untuk DER nilai minimumnya yaitu 0,081 pada PT. Pelayaran Nelly Dwi Putri dan nilai maksimumnya 4,419 pada PT. Millenium Pharmacon Int. Nilai rata-rata DER 0,965 dan standar deviasinya 0,804. Standar deviasi yang lebih minim daripada *mean* memperlihatkan variabel LDAR dan DER bersifat homogen.

Deskripsi variabel manajemen laba pada sampel diperoleh nilai minimal sebesar -0,20 yaitu pada PT. Multipolar Technology Tbk. dan nilai maksimum 0,36 pada PT. Mitra Pinasthika Mustika. Nilai rata-rata yang dimiliki manajemen laba yaitu -0,002 dengan standar deviasi 0,074. Standar deviasi yang lebih tinggi daripada *mean* menunjukkan bahwa variabel manajemen laba bersifat heterogen. Sampel untuk ukuran perusahaan memiliki nilai terendah 11,333 yaitu pada PT. Lautan Luas dan nilai tertinggi 13,784 yaitu pada PT. Bumi Serpong Damai. Nilai rata-ratanya sebesar 12,535 dan standar deviasinya 0,592. Standar deviasi yang lebih kecil daripada *mean* menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan bersifat homogen. Beban pajak penghasilan yang terendah yaitu 0,000 yaitu pada PT. Metropolitan Land dan tertinggi 0,05 pada PT. Tigaraksa Satria . Nilai rata-rata beban pajak sebesar 0,016 dan nilai standar deviasinya 0,013. Nilai standar deviasi yang lebih minim daripada *mean* menunjukkan bahwa variabel beban pajak bersifat homogen.

4.3. Uji Asumsi Klasik

4.3.1. Uji Normalitas

Pengujian atas distribusi normal atau tidaknya model regresi yang dibentuk dari variabel dependen dan independen disebut uji normalitas. Uji normalitas dilakukan dengan uji *One sampel kolmogorov-smirnov* dengan tingkat signifikansi 0,05 dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2. Uji Normalitas (Kolmogrov-Smirnov Test)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			180
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		,0000000
	Std. Deviation		,01215192
Most Extreme Differences	Absolute		,075
	Positive		,075
	Negative		-,063
Test Statistic			,075
Asymp. Sig. (2-tailed)			,016 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		,256 ^d
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,245
		Upper Bound	,267

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan tabel 4.2. hasil uji dari sampel penelitian menunjukkan nilai 0,016 dimana nilai tersebut kurang dari taraf signifikansi yang berarti data tidak terdistribusi dengan normal meskipun sudah melalui tahap *outlier* data dengan menghilangkan sebanyak 10 sampel. Namun untuk menemukan nilai yang mendekati nilai sesungguhnya atas hasil uji normalitas dilakukan uji *monte carlo* (2-tailed), dengan signifikansi 0,05. Dari hasil uji *monte carlo* (2-tailed) diatas diketahui nilai signifikansi sebesar 0,256 lebih tinggi dari taraf signifikansinya. Sehingga penelitian ini dianggap mempunyai data yang terdistribusi dengan normal.

4.3.2. Uji Multikolinearitas

Tujuan uji multikolinearitas ialah mengukur apakah model regresi yang dipakai memiliki hubungan antar variabel bebas. Hubungan tersebut dapat dilihat dengan nilai tolerance dan VIF. Hasil ujinya sebagai berikut:

Tabel 4.3. Uji Multikolinearitas, Analisis Regresi Linier Berganda, dan Uji t

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,010	,020		,473	,637		
LDAR	-,009	,007	-,102	-1,332	,185	,852	1,173
DER	-,002	,001	-,149	-2,047	,042	,943	1,061
Manajemen Laba	-,054	,012	-,306	-4,311	,000	,988	1,012
Ukuran Perusahaan	,001	,002	,039	,525	,600	,887	1,127

a. Dependent Variable: PPh Badan

b. Uji lain yang berkaitan dengan tabel:

4.4. Analisis Regresi Linier Berganda

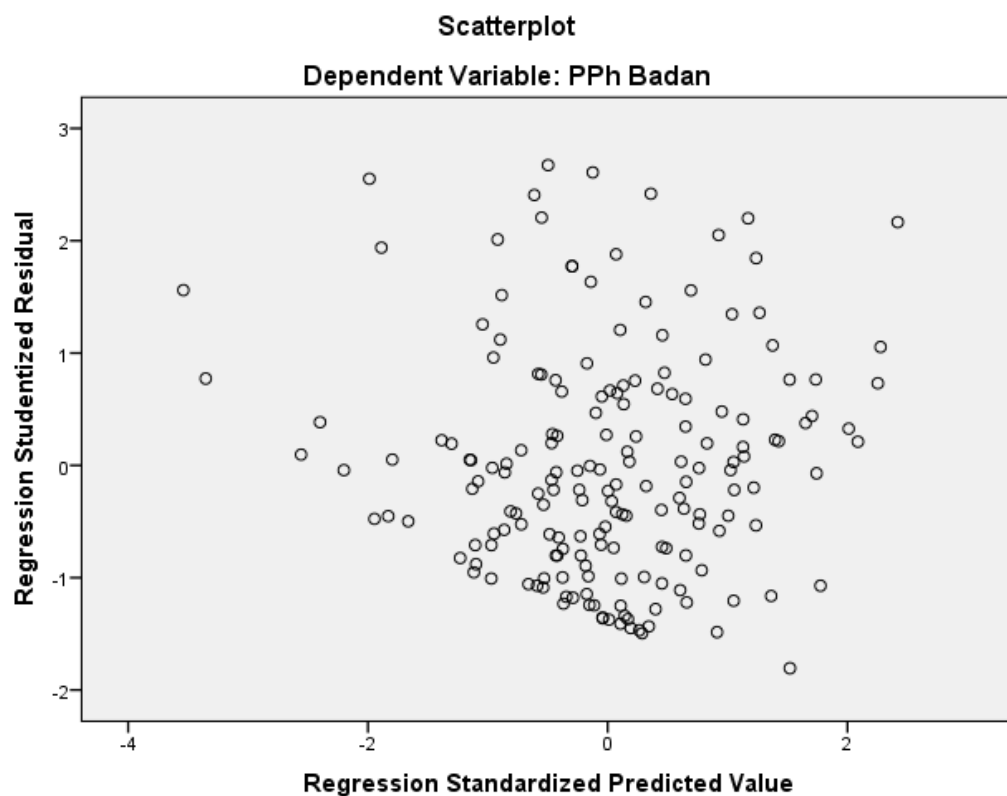
3.5.3. Uji t

Sumber: Data diolah, 2022

Suatu model regresi dikatakan bebas dari masalah multikolinearitas apabila nilai tolerancenya $> 10\%$ atau 0,10 dan nilai VIF-nya < 10 . Hasil dari tabel 4.3. terlihat bahwa keseluruhan nilai tolerance dari variabel lebih tinggi dari 0,10 dan nilai dari VIF-nya lebih kecil dari 10, sehingga dikatakan variabel bebas pada penelitian ini tidak memiliki masalah multikolinearitas.

4.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dipakai sebagai pengujian nilai dalam model regresi apakah terjadi ketidaksamaan variance residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Ada atau tidaknya heteroskedastisitas ditinjau dari pola yang terbentuk dalam gambar berikut ini:



Gambar 4.1. Scatterplot

Sumber: Data diolah, 2022

Dari pola scatterplot diatas nampak pola tersebut menunjukkan bahwa titik-titik menyebar acak, baik dibawah atau diatas angka 0 pada sumbu Y. Titik-titik yang tersebar juga tidak terkumpul dibawah atau diatas saja dan tidak

berpola. Artinya model regresi dalam penelitian bebas dari heteroskedastisitas dan layak untuk dipakai.

4.3.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah pada model regresi linear berganda terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Regresi yang bebas dari autokorelasi dikatakan baik, hal tersebut bisa dilihat melewati uji Durbin-Watson (DW test) sebagai berikut:

Tabel 4.4. Uji Autokorelasi dan Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,357 ^a	,128	,108	,01229	,128	6,410	4	175	,000	1,829

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, DER, Manajemen Laba, LDAR

b. Dependent Variable: PPh Badan

c. Uji lain yang berkenaan dengan tabel:
4.5.2. Koefisien Determinasi (R^2)

Sumber: Data diolah, 2022

Tabel 4.4. menunjukkan hasil uji autokorelasi memakai *durbin watson*. Nampak nilai DW sebesar 1,829 dengan jumlah sampel 180 dan variabel bebas (k) = 4. Nilai batas bawah (DL) sebesar 1,711 dan batas atas (DU) sebesar 1,802. Nilai DW dikatakan terbebas dari autokorelasi jika berada dalam kriteria $DU < DW < (4-DU)$. Hasil output tabel jika disusun dalam kriteria menjadi $1,802 <$

1,829 < 2,198, sehingga dalam penelitian bisa dikatakan tidak terdapat masalah autokorelasi.

4.4. Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Hubungan pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat diketahui melalui analisis regresi berganda. Hasil uji analisis regresi linier berganda terdapat pada tabel 4.3. dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{PPh Badan} = 0,010 - 0,009\text{LDAR} - 0,002\text{DER} - 0,054\text{DA} + 0,001\text{SIZE} + e$$

Keterangan:

1. Nilai konstan sebesar 0,010 menyatakan bahwa, bila variabel bebas dianggap bernilai 0 (nol), maka variabel terikat yaitu PPh Badan akan naik sebesar 0,010 satuan atau 1%.
2. Koefisien regresi pada variabel LDAR sebesar -0,009. Maknanya setiap kenaikan satu satuan LDAR maka PPh Badan akan turun sebesar 0,009 atau -0,9%, dengan asumsi variabel bebas lainnya dari model regresi bernilai 0 (nol).
3. Koefisien regresi pada variabel DER sebesar -0,002. Maknanya setiap kenaikan satu satuan DER maka PPh badan mengalami penurunan 0,002 atau -0,2%, dengan asumsi variabel bebas lainnya dari model regresi bernilai 0 (nol).
4. Koefisien regresi pada variabel DA atau manajemen laba sebesar -0,054. Artinya setiap kenaikan satu satuan manajemen laba maka PPh Badan

akan turun sebesar 0,054 atau -5,4%, dengan asumsi variabel bebas lainnya dari model regresi bernilai 0 (nol).

5. Koefisien regresi pada variabel ukuran perusahaan sebesar 0,001. Maknanya setiap kenaikan satu satuan ukuran perusahaan maka PPh Badan akan naik 0,001 atau 0,01%, dengan asumsi variabel bebas lainnya dari model regresi bernilai 0 (nol).

4.4.1 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F bertujuan untuk identifikasi model yang telah dibentuk pada penelitian ini apakah layak atau tidak. Model disebut layak jika model dapat dipakai untuk menerangkan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut hasil uji F yang telah dilakukan:

Tabel 4.5. Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,004	4	,001	6,410	,000 ^b
	Residual	,026	175	,000		
	Total	,030	179			

a. Dependent Variable: PPh Badan

b. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, DER, Manajemen Laba, LDAR

Sumber: Data diolah, 2022

Tabel 4.5 menunjukkan nilai dari uji F sebesar 6,410 dengan signifikansi sebesar 0,000. Artinya signifikansinya kurang dari 0,05 sehingga model ini dapat menjelaskan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat atau dapat dikatakan bahwa model persamaan dalam penelitian dikatakan layak untuk diteliti.

4.4.2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Uji R^2 yang telah dilakukan pada tabel 4.4. menunjukkan nilai R Square yang sudah disesuaikan (*Adjusted R Square*) sektor non-manufaktur sebesar 0,108 atau 10,8% disebabkan oleh variabel bebas sedangkan nilai sisa sebesar 89,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Karena nilai R Square dalam penelitian cenderung mendekati nilai nol, maka kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat amat terbatas.

4.4.3. Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t ditujukan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Dengan taraf signifikansi sebesar 0,05, maka diperoleh t tabel sebesar 1,653. Hasil uji t dari sampel yang telah di uji terdapat pada tabel 4.3. dengan keterangan sebagai berikut:

4.4.3.1. Hasil uji LDAR Terhadap Pajak Penghasilan Badan

Nilai signifikansi variabel *Longterm Debt to Asset Ratio (LDAR)* sebesar 0,185, nilai ini lebih tinggi dibanding taraf signifikansi yaitu 0,05. Sedangkan t hitung sebesar $1,332 < t\text{-tabel}$ yaitu 1,653. Maka diartikan bahwa H_1 di tolak, maknanya variabel LDAR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan.

4.4.3.2. Hasil uji DER Terhadap Pajak Penghasilan Badan

Nilai signifikansi *Debt to Equity Ratio (DER)* sebesar 0,042, nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikansi yaitu 0,05. Sedangkan nilai t hitung sebesar $2,047 > t\text{-tabel}$ yaitu 1,653. Maka diartikan bahwa H_1 di terima, maknanya variabel DER memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pajak penghasilan badan.

4.4.3.3. Hasil uji Manajemen Laba Terhadap Pajak Penghasilan Badan

Nilai signifikansi manajemen laba sebesar 0,000, nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikansi yaitu 0,05. Sedangkan nilai t hitung sebesar $4,311 > t\text{-tabel}$ yaitu 1,653. Maka diartikan bahwa H_1 di terima, maknanya manajemen laba berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pajak penghasilan badan.

4.4.3.4. Hasil uji Ukuran Perusahaan Terhadap Pajak Penghasilan Badan

Nilai signifikansi ukuran perusahaan sebesar 0,600, nilai ini lebih tinggi dibanding dengan taraf signifikansi yaitu 0,05. Sedangkan nilai t hitung sebesar $0,525 < t\text{-tabel}$ yaitu 1,653. Maka diartikan bahwa H_1 di tolak, maknanya variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan.

4.5. Pembahasan

4.5.1. Pengaruh *Long Term Debt to Asset Ratio* (LDAR) Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan

Hasil regresi menunjukkan nilai signifikansi 0,185, nilai ini lebih tinggi dibandingkan dengan taraf signifikansi yaitu 0,05, artinya LDAR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap beban pajak penghasilan. Penggunaan hutang jangka panjang yang besar akan memperbesar beban bunganya pula, sehingga memungkinkan adanya risiko hutang tidak terbayar yang nantinya dikhawatirkan akan membuat perusahaan merugi.

Hasil penelitian ini sesuai penelitian Laksono (2019) dan Ahmad (2017) yang menghasilkan LDAR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap beban pajak penghasilan. Teori akuntansi positif memberikan kebebasan kepada perusahaan dalam memilih metode akuntansi yang tepat sesuai dengan kebutuhan usahanya, tidak terkecuali dalam upaya pemilihan sumber pendanaan yang dilakukan oleh perusahaan yang nantinya digunakan untuk membiayai aktifitas perusahaan termasuk untuk membeli aset perusahaan.

Hasil uji dalam riset ini tidak mendukung hipotesis yang dikemukakan. Secara teori jumlah hutang yang terdapat dalam perusahaan akan menimbulkan beban bunga yang harus dibayar kepada kreditur. Selain itu, jumlah aset yang dibiayai oleh hutang akan menghasilkan biaya penyusutan yang dapat mengurangi pajak yang dibayarkan kepada pemerintah. Namun dalam penelitian ditemukan tidak ada pengaruh antara jumlah hutang jangka panjang dengan beban pajak

penghasilan badan. Perusahaan non-manufaktur kemungkinan sebagian besar modalnya tidak tertanam pada aset tetap sehingga jumlah beban atas biaya depresiasi tidak begitu banyak dipadankan dengan perusahaan manufaktur. Dilain hal sampel perusahaan pada penelitian ini memiliki hutang jangka panjang yang relatif sedikit. Misalnya seperti pada PT Enseval Putera Megatrading yang memiliki total hutang yang lebih kecil dibandingkan dengan modal sendiri. Perusahaan yang tidak banyak mengambil pinjaman jangka panjang biasanya akan memaksimalkan penggunaan modal sendiri untuk mendanai aktivitas perusahaannya. Hutang jangka panjang rendah dan aset yang rendah menghasilkan beban bunga dan beban depresiasi yang rendah pula sehingga nilai LDAR tidak mempunyai pengaruh terhadap jumlah pajak penghasilan.

4.5.2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan

Hasil regresi menunjukkan nilai signifikansi DER yaitu 0,042 yang berarti nilai tersebut kurang dari tingkat signifikansi 0,05. Hal tersebut menunjukkan DER berpengaruh dan signifikan terhadap beban pajak, namun memiliki korelasi negatif. Pengaruh negatif ini terjadi ketika nilai DER ditingkatkan, maka nilai beban pajak penghasilan akan menurun.

Simammora dan Ryadi (2015) dan Laksono (2019) menyebutkan bahwa DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap beban pajak penghasilan, sedangkan ahmad (2017) dan Putra (2014) menyatakan hasil yang sebaliknya dimana DER tidak berpengaruh dan signifikan terhadap beban pajak penghasilan.

Rasio kontrak hutang pada PAT berhubungan dengan syarat yang mungkin ditimbulkan dari kontrak hutang yang disetujui oleh perusahaan dengan kreditor. Menyikapi hal tersebut, perusahaan berupaya menjaga agar dapat mengurangi kemungkinan terjadinya pelanggaran syarat perjanjian hutang dengan memilih prosedur akuntansi yang tepat.

Hasil penelitian menunjukkan kesesuaian dengan hipotesis yang diajukan. Semakin tinggi nilai DER memperlihatkan komposisi total hutang yang semakin besar dari modal sendiri. Rata-rata nilai DER dalam penelitian menunjukkan nilai yang mendekati nilai maksimum. Maknanya sampel yang dipakai untuk penelitian mempunyai nilai DER yang cukup tinggi. Misalnya pada PT Millenium Pharmacon International nilai DER mencapai 4,08 kali untuk tahun 2020. Nilai tersebut termasuk nilai yang lumayan besar dibanding yang lainnya. Namun, nilai tersebut masih dalam batas nilai maksimal yang ditetapkan pemerintah dalam Peraturan Menteri Keuangan No.169/PMK.010/2015 yang menyangkut penentuan besarnya perbandingan antara hutang dan modal perusahaan untuk kepentingan perhitungan pajak yaitu sebesar 4:1.

Hutang yang tinggi dapat memaksimalkan penjualan dan perolehan laba sehingga hutang dapat dibayar dengan baik. Namun hal tersebut juga dapat meningkatkan nilai pajak penghasilannya. Menyikapi hal tersebut, perusahaan menggunakan beban hutang yang timbul atas hutang yang tinggi untuk mengurangi nilai pajak penghasilan yang harus dibayar. Kebijakan ini merupakan cara yang legal dan diperbolehkan menurut undang-undang perpajakan. Oleh

sebab itu beberapa perusahaan akan terdorong untuk melakukan penghematan pajak dengan menggunakan hutang sebagai modal untuk mendanai aktivitas perusahaan.

4.5.3. Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan

Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti kurang dari tingkat signifikansi 0,05. Tanda minus dalam nilai t-hitung manajemen laba menjelaskan bahwa pengaruh manajemen laba terhadap beban pajak memiliki korelasi negatif atau berbalik arah. Artinya, ketika manajemen laba mengalami kenaikan sebesar satu satuan, nilai atas beban pajak malah semakin menurun, sehingga diperoleh hasil manajemen laba berpengaruh negatif dan signifikan terhadap beban pajak. Penelitian oleh Anggara dan Sukartha (2018) memperlihatkan hasil yang sama dimana manajemen laba berpengaruh negatif signifikan terhadap beban pajak penghasilan. Sedangkan Nisa, Khanifah, dan Alfie (2018) menemukan hasil berbeda dimana manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap beban pajak penghasilan badan.

Hasil atas penelitian sesuai hipotesis yang dikemukakan. Hipotesis biaya politik yang termuat pada PAT menegaskan bahwa perusahaan harus menanggung semua biaya politik yang didalamnya, termasuk biaya terkait dengan peraturan pemerintah, tuntutan buruh, subsidi pemerintah, dan sebagainya tak terkecuali tentang tarif pajak. Berkaitan dengan pajak, perusahaan akan mengarah pada penyajian laporan laba yang lebih minim dari nilai sebelumnya. Hal ini memicu

pihak manajemen melakukan tindakan yang menguntungkan perusahaan dengan memilih prosedur akuntansi yang tepat dan sesuai dengan aturan yang ada.

Pada uji analisis deskriptif terlihat bahwa beberapa perusahaan non-manufaktur yang menjadi sampel memiliki nilai manajemen laba (DA) minus, ini berarti pada sampel penelitian ada perusahaan yang diindikasi menjalankan manajemen laba dengan mengurangi laba meskipun dengan nilai yang rendah. Total ada sebanyak 33 perusahaan yang melakukan manajemen laba dengan mengurangi labanya, namun hal tersebut tidak dilakukan setiap tahun. Misalnya pada PT Tuntas Ridean yang hanya sekali melakukan manajemen laba dalam kurun waktu lima tahun pengamatan meskipun dengan nilai yang rendah. Perusahaan yang menjalankan manajemen laba untuk mengurangi pajak cenderung menginginkan laba yang kecil agar pajaknya juga kecil. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa praktik manajemen laba bisa mengurangi beban pajak penghasilan, ketika praktik manajemen laba untuk memperkecil laba semakin ditingkatkan, maka akan menurunkan jumlah beban pajak yang akan dibayarkan.

4.5.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan

Hasil regresi menunjukkan nilai signifikansi ukuran perusahaan sebesar 0,600 yang bermakna lebih tinggi dibanding taraf signifikansi yang ditetapkan. Maknanya ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap beban pajak penghasilan. Berbeda dari penelitian Anggara dan Sukartha (2018) serta Putri

(2017) yang menyebutkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pajak penghasilan badan.

Hasil penelitian ini tidak sama dengan hipotesis yang diajukan. Perusahaan besar secara teori memiliki aset yang besar. Aset tersebut nantinya bisa menghasilkan laba yang juga besar. Laba besar akan menimbulkan pajak yang juga semakin besar. Hipotesis biaya politik pada PAT juga menyebut bahwa biaya politik akan semakin banyak seiring semakin besarnya ukuran perusahaan. Perusahaan berskala besar dan mempunyai sumber daya yang melimpah dapat mengelola perencanaan pajaknya dengan baik. Laba yang relatif besar memungkinkan perusahaan melakukan penghindaran pajak karena laba besar menjadikan beban pajak yang besar pula.

Perusahaan non-manufaktur yang dijadikan sampel penelitian, rata-rata memiliki ukuran perusahaan yang kurang lebih sama. Hal ini tampak pada uji statistik deskriptif dimana nilai rata-rata atas ukuran perusahaan berada pada nilai 12,558. Ukuran perusahaan terkecil berada pada PT Lautan Luas dengan nilai 11,333 dan ukuran perusahaan terbesar yaitu pada PT. Bumi Serpong Damai dengan nilai 13,784. Baik pada PT Lautan Luas maupun pada PT. Bumi Serpong Damai pajak tetap dikenakan pajak dengan tarif yang sama yaitu dengan tarif pph badan. Tidak berpengaruhnya ukuran perusahaan atas beban pajak dikarenakan membayar pajak merupakan kewajiban bagi semua warga baik itu perorangan maupun badan usaha. Perusahaan dengan golongan menengah kebawah yang memiliki penghasilan kecil juga akan dikenai pajak namun tarifnya disesuaikan

dengan kemampuan membayar pajaknya. Peraturan tersebut diberlakukan oleh pemerintah untuk membantu pengembangan usaha dan menjaga kesinambungan usaha kecil dan menengah agar tetap berjalan. Kewajiban atas perpajakan berlaku bagi setiap perusahaan, baik besar maupun kecil diwajibkan membayar pajak dan dikenakan tarif yang sesuai dengan ketentuan undang-undang yang berlaku.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan serangkaian penelitian yang dilakukan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi beban pajak penghasilan badan pada perusahaan non-manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2016-2020 dengan sampel sebanyak 36 perusahaan, maka dapat disimpulkan:

- 1) *Long Term Debt to Aset Ratio* (LDAR) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap beban pajak penghasilan badan sehingga hipotesis ditolak. Sampel perusahaan non-manufaktur tidak banyak menanamkan modalnya dalam bentuk aset tetap, sehingga biaya depresiasi atas aset tidak terlalu banyak. Selain itu, hutang jangka panjang pada sampel penelitian tidak banyak, sehingga besarnya LDAR tidak memengaruhi beban pajak perusahaan.
- 2) *Debt to Equity Ratio* (DER) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap beban pajak penghasilan badan. Nilai DER memengaruhi beban pajak karena semakin meningkat nilai DER maka nilai bunga hutangnya semakin bertambah, sehingga nilai beban pajak penghasilannya akan semakin rendah.
- 3) Hasil pengujian hipotesis ketiga yaitu manajemen laba berpengaruh negatif dan signifikan terhadap beban pajak penghasilan badan. Hal ini karena ketika praktik manajemen laba dijalankan meskipun dalam jumlah yang rendah beban pajak penghasilan perusahaan justru nilainya akan menurun.

- 4) Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap beban pajak penghasilan badan. Hasil uji ini menunjukkan bahwa besar atau kecil ukuran perusahaan bukan menjadi tolak ukur dalam pengurangan beban pajak. Baik perusahaan besar atau kecil harus menyetorkan pajaknya sesuai undang-undang perpajakan yang berlaku.

5.2. Keterbatasan Penelitian

- 1) Penelitian ini terbatas hanya menggunakan sampel sektor perusahaan non-manufaktur dengan waktu 5 tahun.
- 2) Penelitian ini memiliki variabel bebas yang masih sangat terbatas dan masih bisa digali faktor lainnya yang berhubungan dengan pajak.
- 3) Komponen penilaian pada pengukuran variabel dependen kurang beragam, sehingga kemungkinan dapat memengaruhi proses pengolahan data yang dikerjakan.

5.3. Saran

Penulis menyadari bahwa pada penelitian ini masih banyak kekurangan, maka saran penulis untuk penelitian selanjutnya yaitu:

- 1) Bagi Perusahaan, selayaknya memahami akan pentingnya pajak penghasilan, karna pajak tersebut digunakan sebagai biaya pembangunan bagi pemerintah. Jika ingin meminimalkan beban pajak, perusahaan diharapkan melakukan perencanaan pajak yang baik, dan sesuai dengan undang-undang yang berlaku misalnya seperti memaksimalkan

pengurangan pajak dengan mengurangi beban-beban perusahaan atau dapat pula memilih lokasi perusahaan untuk wilayah tertentu yang diberikan insentif pajak oleh pemerintah.

- 2) Bagi Investor, penelitian ini hendaknya dapat menjadi acuan untuk pertimbangan penanaman investasi terhadap suatu perusahaan, juga perhatikan faktor yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam mengelola hutang dan asetnya, sehingga dapat diketahui prospek perusahaan yang menguntungkan bagi pengambalian investasi yang ditanamkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, F., dan Purwaningsih, A. (2014). *Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Nonmanufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta
- Ahmad, F. (2017). *Pengaruh Struktur Modal Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang*. Universitas Muhammadiyah Malang
- Anggara, H., dan Sukartha, I. M. (2018). *Pengaruh Manajemen Laba Dan Ukuran Perusahaan Pada Beban Pajak Tangguhan*. Universitas Udayana.
- Azhary, A. (2015). *Pengaruh Struktur Modal Dan Manajemen Laba Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Brigham, Eugene F., dan Houston, J. F. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Bursa Efek Indonesia. *Laporan Keuangan Tahunan 2016-2020*. Diakses pada 3 Agustus 2021. <https://www.idx.co.id/>.
- Dharmayanti, N. (2018). *Pengaruh Pendapatan Dan Biaya Operasional Terhadap Beban Pajak Pada PT. Jembo Cable Company Tbk*. Universitas Syekh Yusuf Tangerang.
- Firdiansyah, M. A., Sudarmanto, E., dan Fadillah, H. (2018). *Pengaruh Profitabilitas Dan Biaya Operasional Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan Terutang Pada Perusahaan Perdagangan Eceran Yang Terdaftar Di Bei (Periode 2013-2017)*. Universitas Pakuan.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gitman, L. J., dan Zutter, C. J. (2000). *Principles Of Manajerial Finance*. Toronto: Pearson Education.
- Harahap, S. S. (2011). *Teori Akuntansi-Edisi Revisi 2011*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009) *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Kasmir, S.E., M. . (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. 2015. APBN 2015. Diakses di

- <https://www.kemenkeu.go.id/>. Tanggal 3 Maret 2021 pukul 09.00 WITA.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. 2017. APBN 2017. Diakses di <https://www.kemenkeu.go.id/>. Tanggal 3 Maret 2021 pukul 09.05 WITA
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. 2019. APBN 2019. Diakses di <https://www.kemenkeu.go.id/>. Tanggal 3 Maret 2021 pukul 09.10 WITA
- Kothari, S. P., and Leone, A. J. (2005). *Performance Matched Discretionary Accrual Measures*. Journal of accounting and economics, 39(1)
- Kusnadi, Maria, S., dan Irmadariyani, R. (2000). *Akuntansi Keuangan Menengah*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kusumadewi, N. (2008). *Analisis Pengaruh Penjualan Bersih Dan Beban Komersial Terhadap Pajak Penghasilan Terutang*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Laksono, R. D. (2019). *Pengaruh Struktur Modal (Leverage , Debt Equity Ratio , Long Term Debt To Asset Ratio), Profitabilitas , dan Biaya Operasional Perusahaan Manufaktur*. Universitas Islam Batik Surakarta.
- Mardiasmo. (2018). *Perpajakan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Munawir. (2014). *Analisa Laporan Keuangan Munawir 2014*. Yogyakarta: Penerbit Liberty.
- Murhadi, W. R. (2013). *Analisis Laporan Keuangan Proyeksi Dan Valuasi Saham*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nafarin, M. (2006). *Penganggaran Perekonomian*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nisa, K., Khanifah, K., dan Alfie, A. (2018). *Pengaruh Profitabilitas Dan Manajemen Laba Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang*. Universitas Wahid Hasyim.
- Pantow, M. S. R., Murni, S., dan Trang, I. (2015). *Analisa Pertumbuhan Penjualan , Ukuran Perusahaan , Return On Asset , Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan yang Tercatat Di Indeks LQ 45*. Jurnal EMBA Vol.3 No.1 .
- Puspitasari, D. A. L., dan Amah, N. (2019). *Pengaruh Profitabilitas Likuiditas Dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2017)*. Universitas PGRI Madiun.

- Putra, Hardtam Perdana. (2014). *Pengaruh Struktur Modal Terhadap Beban Pajak Penghasilan*. Universitas Brawijaya Malang.
- Putri, K. K. (2017). *Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Rasio Hutang Dan Profitabilitas Terhadap Tarif Pajak Efektif*. Universitas Riau Pekanbaru.
- Putri, Prasidha Anjali. (2017). *Pengaruh Peencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba*. Universitas Brawijaya Malang.
- Rahmadani, Endah Nilam. (2010). *Analisis Pengaruh Struktur Modal Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rahmawati. (2012). *Teori Akuntansi Keuangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahmi, A. (2013). *Kemampuan Beban Pajak Tangguhan Dan Beban Pajak Kini Dalam Mendeteksi Manajemen Laba Pada Saat Seasoned Equity Offerings*. Universitas Negeri Padang.
- Resmi, S. (2019). *Perpajakan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sari, R.N., Hardiyanto, A.T., dan Simammora, P. (2019). *Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba*. Universitas Pakuan
- Sartono, A. (2010). *Manajemen Keuangan Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Sawir, A. (2003). *Analisis Kinerja Keuangan Dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Scott, W. R. (2009). *Financial Accounting Theory*. Toronto: Pearson
- Serly. (2019). *Pengaruh Profitabilitas, Biaya Operasional, Dan Struktur Modal Terhadap Pajak Penghasilan Badan Usaha (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Tahun 2016-2017)*. STIE Multidata Palembang.
- Simammora, P., dan Ryadi, M. R. M. (2015). *Pengaruh Struktur Modal Terhadap Pph Badan Terutang Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Semen Yang Terdaftar Di Bei Periode 2010-2013*. Universitas Pakuan.
- Stubben, S. R. (2010). *Discretionary Revenues As A Measure Of Earnings Management*. The University of North Carolina at Chapel Hill.
- Suandy, E. (2005). *Perencanaan Pajak*. Jakarta: Salemba Empat.

- Sugianto, Danang (2019). *Kronologi Laporan Keuangan Garuda, Dari Untung Jadi Buntung*. Diakses pada 5 Agustus 2021. <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-4640204/kronologi-laporan-keuangan-garuda-dariuntung-jadi-buntung>.
- Sugiyarso, G., dan Winarni, F. (2005). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyanto, S. (2014). *Manajemen Laba Teori Dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Sundjaja, R.S., dan Barlian, I. (2003). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Literata Lintas Media.
- Suwito, E., dan Herawaty, A. (2005). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba Yang Dilakukan Oleh Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *SNA VIII Solo, 15 – 16 September 2005*. (September), 15–16.
- Tanomi, R. (2012). *Pengaruh Kompensasi Manajemen, Perjanjian Hutang Dan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia*. UNIKA Widya Mandala Surabaya.
- Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008. (n.d.)
- Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2000 pasal 6 ayat (1). (n.d.)
- Wasis. (1981). *Pengantar Ekonomi Perusahaan*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Watts, R. L., And Zimmerman, J. L. (1978). *Towards A Positive Theory Of The Determination Of Accounting Standards*. University of Rochester.
- Weston, J. F., dan Copeland, T. E. (1992). *Manajerial Finance*. Pennsylvania State University: Dryden Press.
- Yuliana, C. (2011). *Pengaruh Leverage , Pergantian Ceo Dan Motivasi Pajak Terhadap Manajemen Laba*. Universitas Kristen Duta Wacana.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar Data Sampel

No .	Kode Perusaha an	Tahun	LDAR	DER	DA	UKURAN PERUSAH AAN	PPH BADAN
1.	ACES	2020	0,163	0,388	-0,113	12,870	0,029
		2019	0,178	0,420	-0,082	12,911	0,045
		2018	0,135	0,420	-0,029	13,239	0,032
		2017	0,099	0,262	0,012	12,774	0,048
		2016	0,079	0,200	0,059	12,693	0,048
2.	AKRA	2020	0,162	0,770	0,006	13,248	0,012
		2019	0,123	1,127	0,013	13,337	0,010
		2018	0,098	1,010	0,119	13,372	0,012
		2017	0,141	0,860	0,038	13,262	0,008
		2016	0,123	0,960	0,053	13,182	0,005
3.	APII	2020	0,032	0,537	0,031	11,396	0,000
		2019	0,034	0,629	0,006	11,385	0,000
		2018	0,030	0,634	0,011	11,335	0,024
		2017	0,031	0,711	0,039	11,225	0,013
		2016	0,035	0,705	-0,034	11,231	0,016
4.	ASGR	2020	0,049	0,465	-0,001	12,525	0,006
		2019	0,025	0,782	-0,060	12,679	0,038
		2018	0,027	0,530	0,211	12,610	0,038
		2017	0,025	0,830	-0,183	12,593	0,054
		2016	0,029	0,480	0,082	12,433	0,047
5.	ASSA	2020	0,444	2,592	-0,063	12,482	0,001
		2019	0,468	2,624	0,095	12,368	0,006
		2018	0,044	2,570	0,023	12,194	0,012
		2017	0,459	2,360	-0,016	12,223	0,012
		2016	0,505	2,350	-0,026	12,196	0,009
6.	BAYU	2020	0,044	0,740	0,009	11,742	0,002
		2019	0,038	0,862	-0,040	12,381	0,015
		2018	0,039	0,788	0,012	12,320	0,015
		2017	0,466	0,873	0,002	12,269	0,015
		2016	0,025	0,753	0,067	12,206	0,010
7.	BCIP	2020	0,170	1,036	0,031	10,864	0,002
		2019	0,174	1,000	0,048	11,118	0,007
		2018	0,277	1,071	0,060	11,302	0,003
		2017	0,301	1,342	0,092	11,277	0,003
		2016	0,406	1,584	-0,049	11,358	0,003
8.	BMTR	2020	0,192	0,552	-0,038	13,081	0,014
		2019	0,210	0,736	-0,050	13,112	0,020
		2018	0,266	1,025	-0,094	13,068	0,016
		2017	0,335	0,960	-0,126	13,035	0,039

		2016	0,137	0,770	-0,125	13,020	0,024
9.	BSDE	2020	0,237	0,766	-0,010	12,791	0,000
		2019	0,270	0,622	0,028	12,850	0,001
		2018	0,299	0,192	0,014	12,821	0,001
		2017	0,200	0,111	0,019	13,015	0,001
		2016	0,219	0,155	0,072	12,814	0,001
10.	CLPI	2020	0,022	0,323	-0,058	11,888	0,023
		2019	0,018	0,468	0,050	11,912	0,027
		2018	0,011	0,564	0,083	11,892	0,001
		2017	0,016	0,340	-0,013	11,773	0,020
		2016	0,020	0,320	-0,157	11,812	0,040
11.	CMNP	2020	0,250	0,682	0,013	12,413	0,009
		2019	0,243	0,952	0,033	12,548	0,014
		2018	0,348	0,926	-0,004	12,582	0,012
		2017	0,345	0,920	-0,022	12,463	0,020
		2016	0,295	0,690	-0,042	12,364	0,027
12.	CSAP	2020	0,197	2,709	-0,075	13,102	0,008
		2019	0,100	2,339	-0,028	13,082	0,006
		2018	0,094	1,981	0,039	13,037	0,008
		2017	0,088	0,680	0,001	12,984	0,006
		2016	0,079	0,670	0,070	12,901	0,007
13.	ELSA	2020	0,165	1,022	-0,090	12,888	0,019
		2019	0,106	0,903	-0,040	12,924	0,024
		2018	0,417	0,714	-0,018	12,821	0,016
		2017	0,371	0,591	-0,034	12,697	0,018
		2016	0,014	0,460	-0,023	12,559	0,023
14.	EPMT	2020	0,013	0,404	-0,034	13,353	0,022
		2019	0,013	0,420	0,036	13,347	0,027
		2018	0,011	0,438	0,014	13,314	0,029
		2017	0,015	0,447	0,101	13,294	0,024
		2016	1,010	0,534	0,025	13,277	0,028
15.	GEMA	2020	0,156	1,621	-0,034	11,993	0,024
		2019	0,111	1,356	-0,101	12,075	0,027
		2018	0,108	1,316	-0,019	12,071	0,013
		2017	0,057	0,143	0,126	11,947	0,005
		2016	0,042	0,720	0,113	11,974	0,010
16.	GPRA	2020	0,153	0,640	0,001	11,510	0,000
		2019	0,143	0,506	0,043	11,600	0,001
		2018	0,142	0,420	0,031	11,639	0,001
		2017	0,129	0,420	0,027	11,564	0,000
		2016	0,122	0,550	0,018	11,632	0,000
17.	ICON	2020	0,018	0,513	0,061	11,157	0,006

		2019	0,018	0,543	0,027	11,308	0,014
		2018	0,016	0,930	0,061	11,297	0,011
		2017	0,032	1,311	0,005	11,154	0,004
		2016	0,083	1,951	0,145	11,258	0,006
18.	JRPT	2020	0,031	0,458	0,043	12,339	0,005
		2019	0,034	0,508	0,065	12,384	0,002
		2018	0,035	0,570	0,012	12,367	0,003
		2017	0,042	0,580	0,060	12,381	0,005
		2016	0,055	0,729	0,081	11,377	0,001
19.	JTPE	2020	0,023	0,348	-0,063	11,991	0,020
		2019	0,039	0,679	-0,035	12,104	0,039
		2018	0,046	0,730	-0,035	12,091	0,027
		2017	0,059	0,900	-0,009	12,048	0,021
		2016	0,161	0,760	0,014	13,148	0,040
20.	LSIP	2020	0,095	0,176	-0,053	12,549	0,016
		2019	0,123	0,203	-0,009	12,568	0,010
		2018	0,118	0,210	-0,020	12,604	0,009
		2017	0,122	0,197	-0,050	12,676	0,024
		2016	0,109	0,240	-0,041	12,585	0,021
21.	LTLS	2020	0,198	1,463	-0,107	12,748	0,014
		2019	0,125	1,714	-0,035	12,815	0,012
		2018	0,191	2,973	0,028	12,850	0,013
		2017	0,218	2,083	0,026	12,819	0,012
		2016	0,230	2,370	-0,035	12,809	0,005
22.	MFMI	2020	0,539	1,989	-0,054	11,152	0,006
		2019	0,047	0,781	0,089	11,147	0,031
		2018	0,075	0,231	-0,102	11,086	0,033
		2017	0,074	0,220	-0,121	11,045	0,034
		2016	0,060	0,190	-0,087	11,001	0,036
23.	MICE	2020	0,054	0,469	-0,021	11,816	0,006
		2019	0,075	0,538	0,064	11,848	0,012
		2018	0,079	0,457	0,100	11,805	0,013
		2017	0,049	0,421	0,081	11,756	0,041
		2016	0,061	0,412	-0,015	11,807	0,027
24.	MKPI	2020	0,141	0,359	-0,007	12,086	0,010
		2019	0,113	0,322	-0,025	12,273	0,015
		2018	0,130	0,340	0,046	12,376	0,022
		2017	0,139	0,500	0,111	12,424	0,024
		2016	0,116	0,438	0,067	12,409	0,000
25.	MLPT	2020	0,080	1,741	-0,198	12,429	0,030
		2019	0,083	1,152	-0,006	12,390	0,025
		2018	0,076	1,259	-0,017	12,387	0,019
		2017	0,079	1,132	-0,055	12,331	0,018

		2016	0,098	1,160	-0,101	12,285	0,027
26.	MNCN	2020	0,122	0,308	0,036	12,901	0,026
		2019	0,178	0,424	0,044	12,922	0,036
		2018	0,217	0,535	-0,020	12,872	0,033
		2017	0,039	0,500	-0,029	12,828	0,046
		2016	0,167	0,593	0,196	13,289	0,002
27.	MPMX	2020	0,118	0,456	-0,003	13,049	0,010
		2019	0,057	0,316	0,059	13,219	0,016
		2018	0,029	0,362	0,364	13,201	0,018
		2017	0,303	1,100	0,011	13,155	0,007
		2016	0,325	0,622	0,018	13,249	0,015
28.	MTDL	2020	0,042	0,718	-0,146	13,147	0,029
		2019	0,026	0,849	0,057	13,178	0,037
		2018	0,032	0,866	0,001	13,104	0,036
		2017	0,051	0,940	0,071	13,034	0,024
		2016	0,055	1,096	-0,135	13,002	0,030
29.	MTLA	2020	0,106	0,455	0,031	12,046	0,008
		2019	0,155	0,586	0,015	12,147	0,012
		2018	0,164	0,510	-0,001	12,140	0,000
		2017	0,160	0,610	0,124	12,102	0,001
		2016	0,150	0,580	0,007	12,058	0,001
30.	NELY	2020	0,084	0,139	-0,054	11,363	0,007
		2019	0,080	0,142	-0,081	11,398	0,009
		2018	0,058	0,120	-0,016	11,373	0,005
		2017	0,075	0,081	-0,040	11,248	0,003
		2016	0,046	0,110	-0,089	11,206	0,002
31.	RUIS	2020	0,200	1,947	-0,086	12,209	0,016
		2019	0,181	1,890	-0,013	12,203	0,018
		2018	0,112	1,440	0,014	12,113	0,018
		2017	0,113	1,523	0,014	12,051	0,017
		2016	0,117	0,352	-0,098	12,119	0,026
32.	SDPC	2020	0,028	4,082	-0,041	12,422	0,004
		2019	0,024	4,228	0,028	12,436	0,003
		2018	0,021	4,139	0,164	12,376	0,010
		2017	0,028	3,412	0,059	12,324	0,009
		2016	0,030	4,419	0,064	12,294	0,010
33.	SMRA	2020	0,300	1,743	0,020	12,702	0,008
		2019	0,244	1,586	0,011	12,774	0,013
		2018	0,301	1,570	0,045	12,753	0,000
		2017	0,325	1,590	0,052	12,751	0,000
		2016	0,405	1,550	0,038	12,732	0,001
34.	SSMS	2020	0,506	1,623	0,009	12,603	0,027
		2019	0,546	1,911	0,011	12,516	0,013

		2018	0,537	1,780	-0,017	12,569	0,026
		2017	0,457	1,340	-0,009	12,511	0,043
		2016	0,334	1,070	-0,005	12,435	0,037
35.	TGKA	2020	0,106	1,103	-0,099	13,097	0,049
		2019	0,108	1,152	-0,196	13,126	0,036
		2018	0,089	1,793	0,054	13,112	0,037
		2017	0,107	1,714	-0,147	13,002	0,026
		2016	0,110	1,846	-0,072	12,983	0,014
36.	TURI	2020	0,106	0,489	-0,120	12,920	0,012
		2019	0,111	0,593	0,027	13,114	0,025
		2018	0,139	0,698	0,052	13,127	0,023
		2017	0,132	0,742	0,055	13,111	0,024
		2016	0,098	0,800	0,011	13,095	0,032

Lampiran 2: Hasil Analisis Regresi

Tabel 4.1. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
LDAR	180	,01	1,01	,1467	,14162
DER	180	,08	4,42	,9652	,80431
Manajemen Laba	180	-,20	,36	,0015	,07411
Ukuran Perusahaan	180	11,33	13,78	12,5349	,59262
PPh Badan	180	,00	,05	,0168	,01301
Valid N (listwise)	180				

Sumber: Data diolah, 2022

Tabel 4.2. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				Unstandardized Residual
N				180
Normal Parameters ^{a,b}	Mean			,0000000
	Std. Deviation			,01215192
Most Extreme Differences	Absolute			,075
	Positive			,075
	Negative			-,063
Test Statistic				,075
Asymp. Sig. (2-tailed)				,016 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.			,256 ^d
	99% Confidence Interval	Lower Bound		,245
		Upper Bound		,267

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

Sumber: Data diolah, 2022

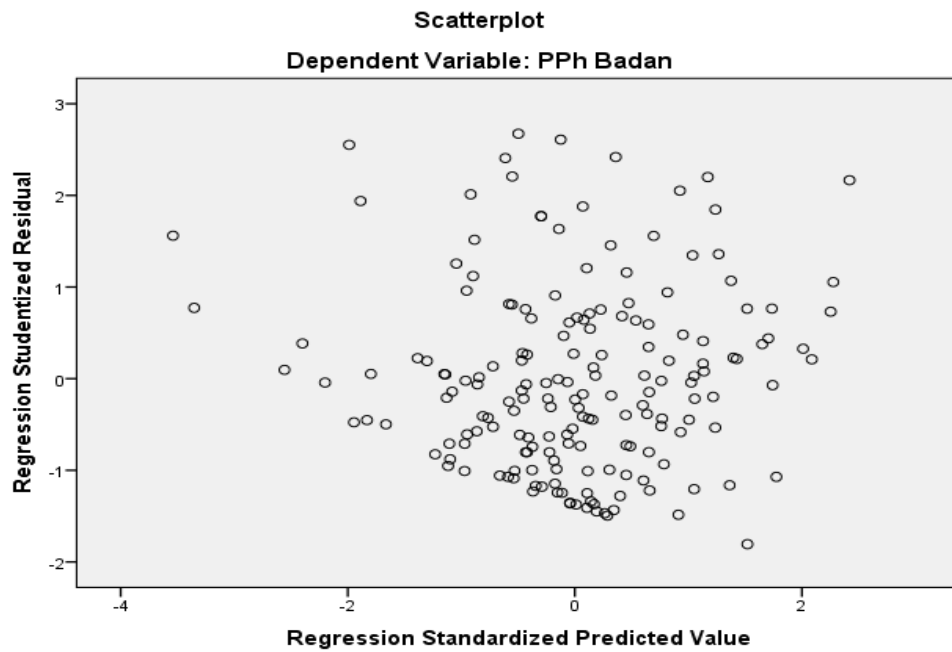
Tabel 4.3. Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,010	,020		,473	,637		
	LDAR	-,009	,007	-,102	-1,332	,185	,852	1,173
	DER	-,002	,001	-,149	-2,047	,042	,943	1,061
	Manajemen Laba	-,054	,012	-,306	-4,311	,000	,988	1,012
	Ukuran Perusahaan	,001	,002	,039	,525	,600	,887	1,127

a. Dependent Variable: PPh Badan

Sumber: Data diolah, 2022

Gambar 4.1. Uji Heteroskedastisitas



Gambar 4.1. Scatterplot

Sumber: Data diolah, 2022

Tabel 4.4. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,357 ^a	,128	,108	,01229	1,829

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, DER, Manajemen Laba, LDAR

b. Dependent Variable: PPh Badan

Sumber: Data diolah, 2022

Tabel 4.5. Uji Analisis Regresi Berganda

Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
Model		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	,010	,020	
	LDAR	-,009	,007	-,102
	DER	-,002	,001	-,149
	Manajemen Laba	-,054	,012	-,306
	Ukuran Perusahaan	,001	,002	,039

a. Dependent Variable: PPh Badan

Sumber: Data diolah, 2022

Tabel 4.6. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,357 ^a	,128	,108	,01229

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, DER, Manajemen Laba, LDAR

b. Dependent Variable: PPh Badan

Sumber: Data diolah, 2022

Tabel 4.7. Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,004	4	,001	6,410	,000 ^b
	Residual	,026	175	,000		
	Total	,030	179			

a. Dependent Variable: PPh Badan

b. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, DER, Manajemen Laba, LDAR

Sumber: Data diolah, 2022

Tabel 4.8. Uji t

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,010	,020		,473	,637
LDAR	-,009	,007	-,102	-1,332	,185
DER	-,002	,001	-,149	-2,047	,042
Manajemen Laba	-,054	,012	-,306	-4,311	,000
Ukuran Perusahaan	,001	,002	,039	,525	,600

a. Dependent Variable: PPh Badan

Sumber: Data diolah, 2022